

**EKSISTENSI KESENIAN *LENGGER LANANG TUNJUNG BERGOYANG*
DI DESA GUMELEM *KULON* KECAMATAN SUSUKAN
KABUPATEN BANJARNEGARA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Puput Agustin Nur'Aini
NIM 09209241052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Eksistensi Kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* di
Desa Gumelem *Kulon* Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara ini telah
disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 13 April 2015

Pembimbing I

Dr. Sutiyono, M. Hum

NIP. 19631002 198901 1 001

Yogyakarta, 13 April 2015

Pembimbing II

Dra. Endang Sutiyati, M. Hum.

NIP. 19560519 198703 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Eksistensi Kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* di Desa Gumelem *Kulon* Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 April 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Wien Pudji Priyanto, M.Pd.	Ketua Penguji		29/4/2015
Dra. Endang Sutiyati, M.Hum	Sekretaris Penguji		29-4-15
Dra. Herlinah, M.Hum	Penguji I		29-4-2015
Dr. Sutiyono, M.Hum	Penguji II		29-4-2015

Yogyakarta, 29 April 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 1980111 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

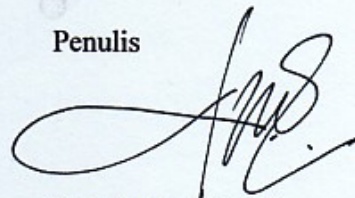
Nama : Puput Agustin N.A
NIM : 09209241052
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 April 2015

Penulis



Puput Agustin N.A

NIM. 09209241052

MOTTO

**Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka, apabila kamu sudah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Allah-lah engkau berharap
(QS ; Al- Insyirah : 6-8)**

**Berfikirlah sebelum berbuat,
Sehingga tak menjadi fikiran setelah berbuat
(Al- Habib Abdurrohman bin Hasan Al- Habsyi)**

**Semua yang kita alami sudah ditentukan oleh-NYA, kita sebagai manusia hanya tinggal menjalani, menerima, dan bersyukur
(Puput Agustin N.A)**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada yang terkasih, terbaik, dan terhebat dalam hidup.

Bapakku H.M'aruf Suswanto dan Ibuku Hj. Mut'mainah, yang memberi kasih tanpa ujung, mendoakan tanpa lelah, memberi semangat tanpa jeda, berjuang bak kesatria untuk sang puteri tercinta. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT. Semoga aku selalu menjadi puteri yang mampu membahagiakan dan membanggakan kalian. Amin.

Kakak-kakakku mba Yuni dan suaminya mas Tatag yang selalu menasehati dan memberi contoh kepadaku, mba Sulis yang selalu mendengar keluhkesah dan mengingatkanku untuk bisa membahagiakan dan tidak mengecewakan orang tua, mas Teguh dan mba Lusi yang selalu aku repoti selama di Yogyakarta, mas Heri dan mba Hana yang selalu menyemangati, mas Panca kakak ku yang selalu ngajak berantem nyebelin tapi sebenarnya sayang dan perhatian sama aku makasih ya mas. Buat keponakan aku yang lucu dan menggemaskan Haykal, Naiya, Ibrahim, Rafi, Alubna, dan Nafi, tante sayang kalian. Terimakasih buat semua keluargaku telah menjadi yang terbaik, melindungi dalam diam, menyayangi dengan tulus. Darah lebih kental dari air, kita saudara selamanya.

Kekasih dan teman terbaik Yunio Adinawan, Yang hadir saat aku jatuh, kamu yang selalu manis seperti kekasih, menjadi pendengar yang baik seperti teman, kadang dewasa dan menasehati seperti kakak, dan kadang manja seperti adik. Yang tidak akan pernah aku lupa dahulu kita pernah sedekat nadi dan pernah

sejauh matahari namun pada akhirnya Tuhan mendekatkan kita kembali dengan keadaan yang berbeda. Sekarang aku telah menemukan semangat dan kenyamanan itu pada dirimu, semoga kita bisa menjadi kekasih dan teman hidup selamanya.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT atas segala nikmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penelitian ini terlaksana atas kerjasama dan bantuan dari pihak yang terkait. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

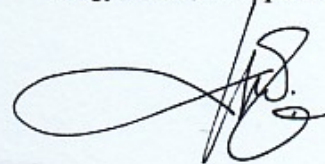
1. Prof. Dr. Rochmad Wahab, M.Pd., M.A. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memproses perizinan penelitian untuk keperluan skripsi.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memproses perizinan penelitian untuk keperluan penyusunan skripsi.
3. Drs. Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari.
4. Dr. Sutiyono, M.Hum dan Dra. EndangSutiyati, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dari awal proses skripsi sampai proses penelitian skripsi.
5. Suryanto, selaku pendiri paguyuban *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* yang telah membantu dalam proses penelitian skripsi.
6. Pemerintah daerah Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah yang telah mendukung dalam proses penelitian.

7. Sahabat terhebat Nurlita Pusparani, Rina Nurjanah, Erpadellah, Malda Mutiara Dipa, Lia, Cici, Nisa Akmalah, Hani Faradika, Uus, Nindan, Pujud, David, Edi, Agil, Niza, Mamy mareta, Atik, Susan dan Tanto.
8. Adek-adek kos “wisma buah hati” yang teralay Hapri, Candra, Maya, Achun, dan Lola semangat kuliahnya biar cita dan cintanya cepat tercapai.
9. Ukhti-ukhtiku di Hijaber Community Banjarnegara semoga kita selalu Istiqomah.
10. Teman-teman Pendidikan Seni Tari angkatan 2009.

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah mendukung dan membantu dalam proses penelitian ini. Tanpa ada dukungan dan bantuan maka proses penelitian ini tidak akan berjalan secara maksimal.

Semoga segala bentuk dukungan dan bantuan selama proses penelitian ini mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT.

Yogyakarta, 13 April 2015



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 7
A. Kerangka Teori.....	7
1. Eksistensi.....	7

2. Kesenian Tradisional.....	9
3. Seni Tari.....	11
4. Lenggèr.....	12
B. Kerangka Berfikir.....	14
1. Penelitian Yang Relevan.....	15
BAB III METODE PENELITIAN.....	17
A. Jenis Penelitian.....	17
B. Setting Penelitian.....	17
C. Objek Penelitian.....	18
D. Subjek Penelitian.....	18
E. Sumber Data Penelitian.....	19
F. Teknik Pengumpulan Data.....	19
1. Observasi Langsung.....	19
2. Wawancara Mendalam.....	20
3. Studi Dokumentasi.....	20
G. Instrumen Penelitian.....	20
1. Pedoman Observasi Lapangan.....	21
2. Pedoman Wawancara Mendalam.....	21
3. Studi Dokumentasi.....	21
H. Teknis Analisa Data.....	22
1. Deskripsi Data.....	22
2. Reduksi Data.....	23
3. Pengambilan Kesimpulan.....	23

I. Teknik Keabsahan Data.....	23
1. Triangulasi.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	25
A. Profil Kabupaten Banjarnegara.....	25
1. Sejarah Kabupaten Banjarnegara.....	25
2. Letak Geografis.....	26
3. Pembagian Administratif Penduduk	27
4. Adat Istiadat dan Mata Pencarian.....	28
5. Kesenian Kabupaten Banjarnegara	29
B. Sejarah Kesenian <i>Lengger Lanang</i>	29
C. Perkembangan Kesenian <i>Lengger Lanang</i>	37
D. Fungsi Kesenian	39
E. Pembahasan.....	43
1. Eksistensi Dari Tahun 2005 Hingga Sekarang.....	43
2. Faktor Yang Mendukung.....	46
3. Faktor Kurang Mendukung.....	50
4. Pengaruh Budaya Luar.....	52
BAB V PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN.....	60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 1 : Penari Sugiono Menggunakan Kostum Lengkap.....	34
2. Gambar 2 : Riasan Wajah dan Aksesoris Kepala.....	34
3. Gambar 3 : Pemusik Lengger Lanang Tunjung Bergoyang.....	35
4. Gambar 4 : Penari Lengger Lanang Dalam Acara Hajatan.....	36
5. Gambar 5 : Penari Lengger Lanang Dalam Acara HUT RI.....	41
6. Gambar 6 : Penari Lengger Dalam Acara HUT RI.....	42
7. Gambar 7 : Penari Lengger Lanang Saat Peresmian Paguyuban.....	43
8. Gambar 8 : Penari Lengger Lanang Saat Pelantikan Camat Susukan..	44
9. Gambar 9 : Penari Lengger Lanang Dalam Acara Hajatan.....	45
10. Gambar 10 : Penari Lengger Lanang Dalam Acara 1 Suro.....	46
11. Gambar 11 : Penari lengger Lanang Dalam Acara Hajatn.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Glosarium.....	61
Lampiran 2. Pedoman Observasi.....	67
Lampiran 3. Pedoman Wawancara.....	68
Lampiran 4. Pedoman Dokumentasi.....	69
Lampiran 5. Dokumentasi Foto.....	70
Lampiran 6. Daftar Kesenian di Banjarnegara.....	82
Lampiran 7. Biodata Narasumber.....	85
Lampiran 8. Surat-surat Ijin.....	92

EKSISTENSI Kesenian *LENGGER LANANG TUNJUNG BERGOYANG* DI DESA GUMELEM KULON KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA

Oleh
Puput Agustin N.A
NIM. 09209241052

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi pada kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* di Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara, khususnya faktor pendukung dan faktor yang kurang mendukung, serta ada beberapa fungsi dari kesenian itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah eksistensi pada kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* di Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah pengurus paguyuban kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang*, penari, pemusik, masyarakat, dan sumber-sumber yang mengetahui tentang kesenian *Lengger Lanang*. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paguyuban kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* di Desa Gumelem Kulon memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai hiburan, sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sosial, sebagai tambahan penghasilan ekonomi pelaku seni dan sebagai pelestari budaya. Beberapa kesenian tradisional kerakyatan dapat dan tidaknya bertahan karena beberapa faktor baik yang mendukung ataupun tidak mendukung, faktor yang mendukung antara lain (1) kesenian ini menggunakan sistem kekeluargaan, (2) pembinaan dilakukan sendiri oleh Suryanto, (3) mendapat perhatian dari masyarakat, (4) kreatifitas pembina dalam menciptakan variasi. Sedangkan faktor yang kurang mendukung eksistensi kesenian tradisional yaitu (1) kurangnya promosi, (2) kurangnya perhatian dari pemerintah, (3) kurangnya keingintahuan tentang kesenian tradisional. Pada intinya, kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* ini kurang eksis terutama di Kabupaten Banjarnegara, dapat dikatakan kurang eksis itu terlihat dari beberapa faktor yang sudah disampaikan di atas.

Kata Kunci: Eksistensi, kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat kita tidak dapat terlepas dari berbagai aspek kehidupan. Salah satu aspek kehidupan di dalam masyarakat adalah kebudayaan. Kebudayaan dapat dipengaruhi oleh kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang berkaitan erat dengan kebudayaan adalah kesenian, baik kesenian modern ataupun tradisional.

Kesenian modern adalah kesenian yang berkembang dalam kurun waktu yang singkat dan proses terbentuknya tidak secara turun-temurun. Kesenian tradisional adalah kesenian yang tumbuh dalam masyarakat secara turun-temurun oleh nenek moyang. Proses terbentuknya kesenian tradisional tidaklah singkat, melainkan melalui proses yang panjang.

Indonesia memiliki banyak keanekaragaman kebudayaan, suku, bahasa, adat istiadat dan kesenian yang pastinya setiap daerah di Indonesia berbeda-beda. Seperti yang ada di Jawa Tengah yaitu di Karesidenan Banyumas, disana banyak sekali kebudayaan dan kesenian terutama kesenian tradisional. Banyumas memiliki banyak kesenian tradisional yang tersebar di seluruh wilayah Karesidenan Banyumas yaitu Kabupaten Banjarnegara. Kabupaten Banjarnegara memiliki banyak sekali kesenian tradisional yaitu seperti Kuda Kepang, *Aplang*, *Ujungan*, *Lengger* dan masih banyak lagi.

Pada masa globalisasi seperti sekarang ini kesenian tradisional banyak tergeser oleh perkembangan zaman dan masuknya kebudayaan asing. Faktor lain yang mempengaruhi hal tersebut adalah kurangnya masyarakat sekarang dalam melestarikan dan mengapresiasi kesenian tradisional. Para pelaku seni di Kabupaten Banjarnegara beberapa tahun belakangan ini mulai peduli dan bangkit untuk melestarikan kesenian tradisional yang mulai tergeser oleh kebudayaan asing, dan salah satu kesenian yang mulai di angkat kembali agar tidak semakin punah yaitu kesenian tradisional *Lengger*. Oleh karena itu penulis memilih meneliti tentang kesenian tradisional *Lengger*.

Dalam masyarakat Banyumas, arti kata *Lengger* yaitu berasal dari kata *Leng* atau lubang perempuan (vagina) dan *Angger* sebutan untuk anak laki-laki. Sedangkan menurut beberapa seniman Banyumas juga menyatakan *Leng* berarti lubang dan *Jengger* yang menandakan sifat kejantanan, namun terdapat perbedaan diantara keduanya, yaitu kedua kata itu diartikan sebagai “dikira *Leng ning Jengger*” (dikira lubang ternyata *Jengger*), artinya dikira perempuan ternyata laki-laki. Istilah ini lebih di prioritaskan pada penari *Lengger* yang dilakukan oleh penari laki-laki. Lain pula pada persepsi masyarakat yang memiliki faktor agama yang kuat, mereka memahami bahwa kata *Lengger* merupakan sebuah nasihat “*Elinga ngger*” yang berarti *Elinga* yang menjadi *Leng* adalah “ingatlah”. Sedangkan *ngger* adalah sebutan yang ditujukan pada orang yang lebih muda, mengingat disini ditujukan pada yang Maha Kuasa. Pada awalnya *Lengger* ditarikan oleh penari laki-laki dan kedudukannya digantikan oleh wanita sejak tahun 1918, karena semakin sulit menemukan anak laki-laki yang memiliki

kemampuan untuk menjadi penari *Lengger*, sedangkan sosok wanita dianggap lebih *Luwes* dan memiliki daya tarik sensual bagi penonton (www.kebumeninda.blogspot.com/2013/01/ahtm12:1). Di Karesidenan Banyumas kesenian *Lengger* banyak ditampilkan pada acara pernikahan, HUT Kabupaten, dan acara kesenian lainnya. Namun di Kabupaten Banjarnegara sendiri kesenian *Lengger* sudah mulai berkurang keberadaannya, mulai dari paguyuban yang dibentuk sampai dengan masyarakat yang ingin mendatangkannya dalam acara-acara tersebut.

Ada beberapa kesenian tradisional *Lengger* di Kabupaten Banjarnegara, salah satunya adalah *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* yang berada di desa Gumelem *Kulon* Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Pertama kali *Lengger Lanang* ini muncul pada tahun 2005 setelah kepunahannya di tahun 1980. Arti kata *Lanang* dalam bahasa Indonesia adalah laki-laki. Oleh sebab itu paguyuban ini menggunakan semua penari *Lenggernya* dengan penari laki-laki. *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* didirikan oleh Suryanto. Latar belakang Suryanto mendirikan *Lengger* ini adalah “*nguri-uri budaya*”, yang artinya melestarikan kebudayaan. Selain itu Suryanto menginginkan agar penari *Lengger Lanang* memiliki wadah tersendiri sehingga penari *Lengger Lanang* lebih diakui keberadaannya. Pada umumnya *Lengger* hanya berisi tarian saja, tetapi Suryanto dan para penari *Lengger Lanang* membuat *inovasi* baru dengan menambahkan *Lawakan* pada akhir tarian *Lengger*. Hal ini bertujuan untuk membedakan antara *Lengger Lanang* (*Lengger Laki-laki*) dan *Lengger Wadon* (*Lengger Perempuan*), serta menjadi ciri khas *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang*. *Lawakan* yang

ditampilkan berbeda-beda tergantung pada jenis acaranya. *Lengger Lanang* biasa ditampilkan pada acara seperti hajatan, HUT RI, dan acara kebudayaan di daerah setempat.

Pada umumnya masyarakat Banjarnegara mengetahui tentang keberadaan kesenian *Lengger*. Namun seiring perkembangan zaman, penikmat dan peminat kesenian *Lengger* mulai berkurang, sehingga eksistensi dari kesenian tersebut mulai dipertanyakan. Berdasarkan hal inilah peneliti ingin mengetahui tentang Eksistensi *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* di Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Peneliti berfokus pada eksistensi kesenian *Lengger Lanang* saja, karena aspek tersebut belum pernah diteliti oleh siapapun.

B. Fokus Masalah

Adapun Fokus masalah dalam penelitian ini adalah eksistensi kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* di desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang sudah dikemukakan di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan yaitu bagaimana eksistensi kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* di desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan karena si peneliti memiliki tujuan, dan tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan sejarah kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* di Desa Gumelem *Kulon* Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara
2. Mendeskripsikan perkembangan dan faktor apa saja yang mendukung dan tidaknya eksistensi kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* di Desa Gumelem *Kulon* Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara
3. Mendeskripsikan fungsi kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* di Desa Gumelem *Kulon* Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara
4. Mendeskripsikan eksistensi kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* di Desa Gumelem *Kulon* Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan menambah dokumen tentang kesenian *Lengger* di Indonesia.
 - b. Sebagai dokumen untuk mengembangkan keberadaan kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* di Desa Gumelem *Kulon* Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

2. Manfaat Praktitis

- a. Bagi masyarakat Banjarnegara, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dan mengembangkan kesenian tradisional disekitarnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh lembaga yang bergerak dibidang kebudayaan untuk dijadikan salah satu kajian yang dapat memberikan masukan serta pengetahuan.
- c. Bagi mahasiswa Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya peningkatan apresiasi seni pada mahasiswa khususnya dan akademis pada umumnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Eksistensi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2002:288) mengandung arti keberadaan. Keberadaan berasal dari kata “ada” yang artinya hadir, kelihatan, atau berwujud. Menurut Achmad Maulana (2011:86) eksistensi adalah keberadaan, wujud (yang tampak), adanya sesuatu yang membedakan antara satu benda dan benda yang lain. Pada dasarnya kata eksistensi berasal dari kata latin *Existere*, yang terdiri dari dua suku kata yaitu *Ex* yang berarti keluar dan *Istere* yang berarti membuat berdiri. Apabila digabungkan *Existere* memiliki arti apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas dan apa yang di alami.

Eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Arti istilah eksistensi analog dengan ‘kata kerja’ bukan ‘kata benda’, eksistensi adalah milik pribadi, tidak ada dua individu yang identik. Oleh sebab itu, eksistensi adalah milik pribadi, yang keberadaannya tidak bisa disamakan satu sama lain (http://edukasi.kompasiana.com/2012/03/22/eksistensi_manusia).

Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia, eksistensi adalah istilah yang sering dipakai dalam bidang filsafat dan psikologi. Bidang filsafat mengartikan eksistensi sebagai adanya segala sesuatu, dalam arti sempit adanya pribadi atau individu. Selanjutnya dalam bidang psikologi mengartikan eksistensi sebagai kehidupan dan keberadaan. Dengan demikian eksistensi manusia adalah suatu eksistensi yang dipilih dalam kebebasan. Bereksistensi berarti muncul dalam suatu perbedaan yang harus dilakukan setiap orang bagi dirinya sendiri. Kierkegaard menekankan bahwa eksistensi manusia berarti mengambil keputusan yang menentukan hidup, jika tidak mengambil keputusan manusia tidak hidup dan tidak akan bisa bereksistensi dengan manusia lainnya (http://nikokris2008.multiply.com/journal/item/7?&show_interstitial=1&U=%2Fjournal1%2Fitem).

Eksistensialisme adalah suatu aliran filsafat yang pahamnya selalu berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa memikirkan secara mendalam mana yang benar dan mana yang tidak benar. Sebenarnya bukannya tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar, tetapi seorang eksistensialis sadar bahwa kebenaran bersifat relatif, dan karenanya masing-masing individu bebas menentukan sesuatu yang menurutnya benar.

Eksistensialisme adalah salah satu aliran besar dalam filsafat, khususnya tradisi filsafat Barat. Eksistensialisme mempersoalkan keberadaan manusia, dan keberadaan itu dihadirkan lewat kebebasan. Pertanyaan utama yang berhubungan dengan eksistensialisme adalah melulu soal kebebasan. Apakah

kebebasan itu dan bagaimanakah manusia yang bebas itu. Sesuai dengan doktrin utamanya yaitu kebebasan, eksistensialisme menolak mentah-mentah bentuk determinasi terhadap kebebasan kecuali kebebasan itu sendiri.

Eksistensialisme paling dikenal melalui kehadiran Jean Paul Sartre, yang terkenal dengan diktumnya "*Human is condemned to be Free*" atau manusia dikutuk untuk bebas. Artinya, dengan adanya kebebasan maka manusia itu dapat bertindak. Pertanyaan yang paling sering muncul sebagai derivasi kebebasan eksistensialis adalah sejauh mana kebebasan tersebut bebas atau "dalam istilah orde baru", apakah eksistensialisme mengenal "kebebasan yang bertanggung jawab". Bagi eksistensialis, ketika kebebasan adalah satu-satunya universalitas manusia, maka batasan dari kebebasan dari setiap individu adalah kebebasan individu lain.

Menjadi eksistensialis bukan melulu harus menjadi seorang yang beda dari pada yang lain, sadar bahwa keberadaan dunia merupakan sesuatu yang berada di luar kendali manusia, tetapi bukan membuat sesuatu yang unik atau pun yang baru yang menjadi esensi dari eksistensialisme. Membuat sebuah pilihan atas dasar keinginan sendiri, dan sadar akan tanggung jawabnya (<http://id.wikipedia.org/wiki/eksistensialisme>).

2. Kesenian Tradisional

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1976:1088) dinyatakan bahwa tradisi / tradisional adalah segala sesuatu (seperti adat istiadat, kepercayaan,

kesenian, upacara, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang.

Menurut Drs. Saimin Hp (1993: 1) kesenian merupakan hasil cipta, karya, dan karsa manusia yang dapat dinikmati dengan rasa. Rasa disini ada hubungannya dengan panca indra kita. Seni itu dapat dinikmati melalui panca indra pendengaran atau telinga, hubungannya dengan karya seni musik. Untuk seni tari dapat dinikmati melalui panca indra mata dan telinga.

Kesenian adalah bagian dari kebudayaan. Arti kata seni adalah hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia, yang dapat memberikan rasa kesenangan dan kepuasan dengan kenikmatan rasa indah (Djelantik, 1999:16).

Menurut Sudjana (1996: 6), seni adalah bentuk ciptaan manusia yang dapat menimbulkan perasaan tertentu pada seseorang. Seni selalu ada sangkut pautnya dengan keindahan, antara seni dan keindahan tidak dapat dipisahkan dan keindahan adalah mutlak mesti ada dalam setiap bentuk seni apapun. Keindahan meliputi keindahan alam dan buatan manusia. Pada umumnya yang kita sebut indah dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman, dan bahagia. Bila perasaan itu sangat kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali (Djelantik, 2004 : 2).

Kesenian tradisional adalah segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang dan diwariskan secara turun-temurun (Sedyawati, 1981: 48). Seni tradisional adalah

unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum. Tradisional adalah tingkah laku yang keluar secara alamiah karena kebutuhan nenek moyang terdahulu yang diwariskan secara turun-temurun (http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_tradisional). Sama halnya dengan pendapat Sutyono (2009: 16), seni tradisional adalah seni yang hidup sejak lama turun-menurun pada suatu lokasi tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa seni tradisional merupakan seni yang diwariskan secara turun-temurun pada suatu tempat tertentu dan merupakan gambaran kegiatan sehari-hari masyarakat.

3. Seni Tari

Menurut Drs. Saimin Hp (1993: 4), tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak ritmis yang indah. Unsur-unsur atau elemen-elemen seni tari yang pokok adalah gerak dan ritme, sedangkan pendukung unsur yang lain yaitu musik atau karawitan, tata busana, tata rias, tempat atau panggung, tema, dan properti atau kelengkapan untuk menari.

Menurut Djelantik (2004: 23) gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar perannya dalam seni tari. Dengan gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak. Adapun sifat gerak adalah sebagai berikut: (1) Gerak Realistik (nyata), (2) Gerak *Styling* (besutan), (3) Gerak Simbolik, (4) Gerak

Lambat, (5) Gerak Abstrak, (6) Gerak Cepat, (7) Gerak Lemah, (8) Gerak Tegang, (9) Gerak Lembut.

Selain gerak ada unsur pendukung lainnya yaitu musik. Ada dua jenis musik, yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik atau iringan tari yang ditimbulkan atau bersumber dari diri penarinya sendiri. Sedangkan musik eksternal adalah musik yang ditimbulkan oleh alat instrumen baik sebagian atau lengkap dan dilakukan oleh orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa seni tari merupakan gabungan antara gerak dan musik sehingga menjadi suatu karya seni yang indah dan dapat dinikmati. Seni tari memiliki unsur-unsur pendukung lainnya untuk menyempurnakan karya seni tersebut.

4. Lengger

Kesenian *Lengger* adalah kesenian tradisional yang berkembang di Karesidenan Banyumas. Kesenian ini merupakan kesenian yang menampilkan beberapa penari perempuan, namun pada zaman dahulu tarian ini ditarikan oleh penari laki-laki. Seiring perkembangan zaman, kebanyakan kesenian *Lengger* ditarikan oleh penari perempuan, namun gerak-gerak yang terkesan erotis sekarang mulai dihilangkan. Arti kata dari *Lengger* adalah “*Le*” yang berarti sebutan untuk anak laki-laki, sedangkan “*ngger*” adalah sebutan untuk “kamu” baik laki-laki maupun perempuan. Fungsi kesenian *Lengger* sekarang adalah sebagai seni pertunjukan pada berbagai acara, seperti acara pernikahan, acara

khitanan, acara syukuran atas keberhasilan seseorang, dan sebagainya (<http://ebookbrowse.net/makna-indhang-artikel-pdf-d363511953>).

Adapun pengertian menurut Adisarwono (2013: 361) para penari *Lengger* mirip dengan penari *Gambyong*. Pelakunya pria berumur sekitar 8 sampai 18 tahun. Secara etimologis kata *Lengger* berasal dari kata “*Le*” sebutan atau sapaan dari anak laki-laki, dan “*Ngger*” sebutan bagi anak perempuan. Kedua kata tersebut membentuk kata baru “*Lengger*” yang berarti si “*Thole*” (lelaki) yang menari gambyong seperti si “*Ngger*” (perempuan). Di Banyumas kata *Lengger* sering menjadi istilah umum sehingga orang sering berakata “*Lengger Lanang*” (*Lengger Lelaki*) dan “*Lengger Wadon*” (*Lengger Perempuan*).

Adapun kostum *Lengger* yang digunakan para penari *Lengger* di Karesidenan Banyumas pada umumnya menggunakan kostum *kemben* yang menyerupai kostum tari Gambyong Surakarta, namun menurut Bambang Purwanto (2007: 14) seorang penari *Lengger* biasanya menggunakan baju seperti penari Golek Surakarta. Kedua kostum tersebut pada dasarnya sama saja sebagai pelengkap tarian tersebut.

Menurut Sunaryadi (2000: 43) *Lengger* yang dikenal dengan sebutan *Lenggeran* di daerah Banyumas, merupakan serangkaian pertunjukan dalam tahap *Lenggeran*, *Badhutan*, *Ebeg-ebgan* dan *Baladewan*. Instrumen pengiring yang digunakan dalam pertunjukan ini adalah gamelan calung. Pertunjukan biasanya diadakan semalam suntuk mulai dari pukul 22.00 WIB hingga pagi hari sebelum subuh. Namun setelah perkembangan jaman pertunjukan

Lengger juga ditampilkan pada siang hari dengan waktu yang singkat dan tanpa batas.

Pertunjukan *Lengger* semula lebih berfungsi sebagai kesenian yang bersifat sakral yang hanya dipentaskan untuk keperluan upacara adat seperti *Baritan*, bersih desa, *Nadar*, atau *Kaulan*, yang tentu saja ada hubungannya dengan pertanian. Kesenian *Lengger* sering ditampilkan pada bulan-bulan tertentu seperti bulan syawal besar atau rajab, yang dianggap bulan baik untuk melaksanakan hajatan. Oleh karena itu banyak kelompok *Lengger* yang menerima order. Untuk daerah tanggapan sendiri di daerah-daerah pedesaan, Kecamatan, atau dipinggiran kota. Karena dilihat dari status sosial, ekonomi, dan pendidikan penanggap *Lengger* berasal dari golongan menengah kebawah, demikian penonton dan penggemar kesenian tersebut.

Kesenian *Lengger* sendiri tidak selalu berasal dari lembaga formal, justru lebih banyak dari masyarakat pendukung kesenian itu sendiri. Oleh karena itu perkembangan kesenian *Lengger* tergantung pada pelaku seninya.

B. Kerangka Berfikir

Lengger Lanang Tunjung Bergoyang merupakan salah satu paguyuban *Lengger* di Banjarnegara, yang sebagian besar masyarakatnya sudah mengetahui kesnian *Lengger*, namun pada umumnya masyarakat hanya mengenal *Lengger Wadon* (perempuan) saja, sedangkan pengetahuan *Lengger Lanang* sangat kurang. Hal ini disebabkan kurangnya minat masyarakat terhadap kesenian tersebut.

Lengger Lanang Tunjung Bergoyang ini merupakan paguyuban *Lengger Lanang* pertama yang berdiri di Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2005. Begitu banyak paguyuban *Lengger Wadon* (perempuan) di Banjarnegara membuat masyarakat lebih mengenal *Lengger Wadon* (perempuan). Penyebabnya adalah sebagian masyarakat yang belum pernah menyaksikan *Lengger Lanang* menilai bahwa *Lengger Lanang* kurang pantas untuk ditampilkan oleh seorang laki-laki yang berdandan seperti perempuan. Selain faktor dari masyarakat ada faktor dari pemerintahan setempat yang kurang mengapresiasi kesenian *Lengger Lanang*, hal ini menghambat eksistensi kesenian tersebut. Dari *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* sudah berusaha untuk mempromosikan keseniannya agar dapat dinikmati masyarakat pada umumnya, namun usaha mereka baru dapat dinikmati oleh masyarakat menengah kebawah.

Hal ini yang membuat peneliti merasa perlu mengetahui lebih lanjut tentang eksistensi Kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* di Desa Gumelem *Kulon* Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

1. Penelitian yang Relevan

a. Objek Formal

Penelitian ini mengambil referensi dari penelitian relevan yang terdahulu, yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Eksistensi Kesenian *Gejog* Lesung Sentung Lestari di Dusun Nangsri, Desa Srihardono, Pundong, Bantul”, oleh Erika Dwi Retnowati,

Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Eksistensi Kesenian *Gejog* Lesung Sentung Lestari di Dusun Nangsri, Desa Srihardono, Pundong, Bantul, yang meliputi sejarah, perkembangan, fungsi, bentuk penyajian, dan faktor-faktor yang mendukung eksistensi kesenian *Gejog* Lesung Sentung Lestari.

b. Objek Material

Penelitian ini mengambil referensi dari penelitian yang relevan yang terdahulu, yang digunakan referensi dalam penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Makna *Idhang* Dalam Kesenian *Ebeg* dan *Lengger* di Banyumas”, oleh Wien Pudji Priyanto, Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2012. Penelitian ini mendeskripsikan tentang Makna *Idhang* Dalam Kesenian *Ebeg* dan *Lengger* di Banyumas yang meliputi sejarah, perkembangan, fungsi, bentuk penyajian, dan makna dari *Idhang* itu sendiri (http://eprints.uny.ac.id/432/1/Makna_Indhang_a).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ada beberapa jenis penelitian yang sering digunakan untuk menyusun sebuah penelitian. Menggunakan jenis penelitian yang tepat merupakan kunci utama dalam sebuah penelitian. Apabila menggunakan metode penelitian yang salah, maka dampaknya akan sangat fatal bagi penelitian. Memilih jenis penelitian harus sesuai dengan teknik, instrumen, serta desain penelitian yang akan digunakan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik (menyeluruh) dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012: 6).

B. Setting Penelitian

Lokasi penelitian merupakan salah satu elemen yang terpenting dalam sebuah penelitian. Lokasi penelitian dengan judul Eksistensi Kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* di Desa Gumelem *Kulon* Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara dilakukan di Desa Gumelem *Kulon* Rt 02 Rw 03, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2014 sampai dengan 30 Agustus 2014.

Lokasi paguyuban kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* cukup strategis sebagai sebuah paguyuban kesenian. Terletak dipinggir jalan depan kantor Kecamatan Susukan, sehingga memudahkan masyarakat untuk menemukan lokasi tersebut.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan yang dimaksud bisa berupa sifat kuantitas dan kualitas yang berupa perilaku, pendapat, kegiatan, pandangan penilaian, sikap pro/ kontra, simpati/ antipati, dan proses (Azwar, 2009: 78). Dalam penelitian ini objek penelitian yang diambil adalah eksistensi sebuah kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* di Desa Gumelem Kulon. Alasan peneliti memilih eksistensi keseniannya adalah karena belum banyak peneliti yang mengangkat objek tentang eksistensi sebuah kesenian di Indonesia, khususnya di Kabupaten Banjarnegara.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Di dalam subjek penelitian inilah terdapat objek penelitian (Azwar, 2009: 77). Subjek penelitian dalam penelitian itu adalah pengurus paguyuban kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang*, pelatih, anggota (pemusik dan penari) kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang*,

pengurus atau pegawai Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Banjarnegara, serta masyarakat sekitar desa Gumelem *Kulon*.

E. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian diambil dari subjek data yang diperoleh. Posisi narasumber sangat penting dalam penelitian, karena berhasil atau tidaknya sebuah penelitian ditentukan oleh seberapa lengkap dan akuratnya informasi yang diberikan oleh nara sumber. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari pengelola atau pengurus kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang*, anggota, masyarakat, serta pegawai dari Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Banjarnegara. Adapun sumber lain seperti tokoh-tokoh kesenian, buku, dan perpustakaan daerah. Seluruh data-data yang diambil adalah data deskriptif berupa catatan dari hasil wawancara mendalam.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh oleh peneliti dikumpulkan secara langsung dengan menggunakan teknik sebagai berikut.

1. Observasi Langsung

Peneliti langsung melihat dan mengamati sendiri aktivitas kelompok paguyuban kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang*, mengadakan pencatatan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, dan melakukan pendekatan kepada informan. Kemudian diadakan pengambilan data pelengkap dan melakukan pemilihan informan yang akan diberi pertanyaan

dalam wawancara terkait dengan eksistensi kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang*. Teknis pelaksanaan peneliti mendatangi langsung lokasi paguyuban kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* dan menyaksikan pertunjukan mereka.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam digunakan untuk mencari informasi tentang paguyuban kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* yang diambil dari informan. Secara teknis peneliti melakukan wawancara langsung dengan pengelola atau pengurus paguyuban kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan eksistensi.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dipergunakan untuk mengambil data tentang proses latihan, kegiatan pertunjukan, tata rias, dan alat musik, melalui foto dan video. Foto yang diambil adalah foto pada saat melakukan pertunjukan, persiapan pertunjukan, dan pada saat pertunjukan tersebut digelar. Video yang diambil adalah pada saat *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* melakukan pertunjukan di salah satu acara.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri. Untuk mendapatkan data atau informasi yang lebih lengkap dan sesuai dengan keadaan sebenarnya, maka peneliti melakukan upaya sebagai berikut.

1. Pedoman Observasi Lapangan

Pedoman dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang eksistensi kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang*. Pedoman observasi lapangan berisi petunjuk pengamatan dan kisi-kisi yang akan diamati. Pengamatan dilakukan secara keseluruhan dalam pelaksanaan latihan dan pertunjukan *Lengger Lanang*.

2. Pedoman Wawancara Mendalam

Pedoman wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data yang lengkap dan rinci tentang eksistensi kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang*, pedoman wawancara mendalam berisi tentang wawancara dan kisi-kisi. Kisi-kisi dalam wawancara untuk mengungkap data tentang keeksistensian pada kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* di Desa Gumelem *Kulon*. Peneliti melakukan wawancara dengan Suryanto yang membahas tentang keeksistensian kesenian ini secara keseluruhan. Wawancara juga dilakukan dengan anggota paguyuban kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* dengan pertanyaan seputar kegiatan paguyubannya seperti apa saja yang dilakukan agar kesenian ini dapat diterima kembali di masyarakat, cara mereka memperkenalkan kembali kesenian ini kemasyarakat, dan pertunjukan kesenian tersebut.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian bertujuan untuk melengkapi data-datayang diperoleh melalui observasi lapangan. Peneliti dalam melakukan studi dokumentasi menggunakan kamera digital yang digunakan untuk mengambil foto/ gambar segala sesuatu yang berhubungan tentang penelitian ini, *handicam* digunakan untuk mengambil video saat *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* tampil mengisi sebuah acara, *recorder* digunakan untuk merekam pembicaraan/ wawancara antara peneliti dengan nara sumber, catatan pribadi digunakan untuk menulis beberapa hal penting, dan pedoman studi dokumentasi sebagai panduan untuk melakukan dokumentasi.

Dokumentasi ada dua macam, yaitu dokumentasi tertulis dan dokumentasi tidak tertulis. Dalam penelitian ini dokumentasi tertulis yang peneliti dapatkan adalah buku dan artikel dari surat kabar di internet. Adapula dokumentasi tidak tertulis yang peneliti dapatkan adalah foto dan video tentang kegiatan *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang*.

H. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan sejak awal penelitian dan selanjutnya sepanjang prosespenelitian berlangsung. Data-data yang ada akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Deskripsi Data

Deskripsi dalam penelitian ini, berisi uraian objektif mengenai eksistensi pada paguyuban kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* di Desa Gumelem

Kulon. Pendeskripsian ini menyangkutapa yang didapat melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Deskripsi data diusahakan bersifat faktual, yaitu menurut situasi dan keadaan yang sebenarnya.

2. Reduksi Data

Data yang berupa uraian panjang dan terinci perlu direduksi. Hal ini dimaksudkan untuk memilih hal-hal pokok, sehingga akan diperoleh data-data yang relevan dengan topik penelitian, yaitu keeksistensian pada paguyuban kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* di Desa Gumelem *Kulon*.

3. Pengambilan Kesimpulan

Hasil reduksi dari setiap deskripsi data di olah untuk diambil kesimpulan. Dengan demikian, dari catatan yang sistematis dan bermakna selanjutnya dibuatkesimpulan.

I. Teknik Keabsahan Data

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2012: 330). Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, peneliti, dan teori.

Menurut Patton (dalam Moleong, 2012: 331), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Triangulasi dengan metode mempunyai dua strategi, yaitu: 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Patton dalam Moleong, 1987: 329).

Triangulasi dengan penyidik dilakukan dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data (Patton dalam Moleong 1987: 329). Trianggulasi dengan teori dilakukan berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori (Licoln dan Guba, 1981:307). Untuk itu, derajat kepercayaan hanya dapat diperiksa dengan berbagai macam teori. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dari studi dokumen, observasi, dan wawancara mendalam tentang eksistensi kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* di Desa Gumelem Kulon. Dalam penelitian ini teknik triangulasi data telah digunakan. Ada data yang memerlukan teknik triangulasi untuk membuat data tersebut semakin valid. Salah satunya adalah cara mengetahui kapan *Lengger Lanang* masuk di Kabupaten Banjarnegara. Peneliti mencoba mencari informasi kepada beberapa sumber seperti Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Banjarnegara, tokoh kesenian *Lengger Lanang*, dan perpustakaan daerah. Kemudian peneliti mencoba menarik kesimpulan dari data yang telah peneliti dapatkan, sehingga dihasilkan data yang diambil dari teknik triangulasi data tersbut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Kabupaten Banjarnegara

1. Sejarah Kabupaten Banjarnegara

Dalam perang Diponegoro, R. Tumenggung Dipoyudo IV berjasa kepada pemerintah Mataram, sehingga di usulkan oleh Sri Susuhunan Pakubuwono VII untuk di tetapkan menjadi bupati Banjar berdasarkan Resoluite *Gouverneur General Buitenzorg* tanggal 22 Agustus 1831 nomor I, untuk mengisi jabatan Bupati Banjaryang telah dihapus setatusnya yang berkedudukan di Banjarmangu dan dikenal dengan Banjarwatulembu usul tersebut disetujui. Persoalan meluapnya Sungai Serayu menjadi kendala yang menyulitkan komunikasi dengan Kasunanan Surakarta. Kesulitan ini sangat dirasakan menjadi beban bagi bupati ketika beliau harus menghadiri *Pasewakan* Agung pada saat-saat tertentu di Kasultanan Surakarta. Untuk mengatasi masalah ini diputuskan untuk memindahkan ibukota kabupaten ke selatan Sungai Serayu. Daerah Banjar (sekarang kota Banjarnegara) menjadi pilihan untuk ditetapkan sebagai ibukota yang baru. Kondisi daerah yang baru ini merupakan persawahan yang luas dengan beberapa lereng yang curam. Di daerah persawahan (*Banjar*) inilah didirikan ibukota kabupaten (Negara) yang baru sehingga nama daerah ini menjadi Banjarnegara (*Banjar* : Sawah, *Negara* : Kota)

2. Letak Geografis

Kabupaten Dati II Banjarnegara terletak di antara $7^{\circ} 12' - 7^{\circ} 31'$ lintang selatan dan antara $109^{\circ} 29' - 109^{\circ} 45'$ bujur timur, dengan batas :

- 1) Sebelah utara : Kabupaten Pekalongan
- 2) Sebelah timur : Kabupaten Wonosobo
- 3) Sebelah barat : Kabupaten Purbalingga dan
Banyumas
- 4) Sebelah selatan : Kabupaten Banyumas

Zona Utara, adalah kawasan pegunungan yang merupakan bagian dari Dataran Tinggi Dieng, Pegunungan Serayu Utara. Daerah ini memiliki relief yang curam dan bergelombang. Di perbatasan dengan Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang terdapat beberapa puncak, seperti Gunung Rogo Jembangan dan Gunung Prah. Beberapa kawasan digunakan sebagai obyek wisata, dan terdapat pula pembangkit listrik tenaga panas bumi. Zona sebelah utara meliputi kecamatan Kalibening, Pandanarum, Wanayasa, Pagentan, Pejawaran, Batur, Karangobar, Madukara.

Zona tengah, merupakan zona depresi serayu yang cukup subur. Bagian wilayah ini meliputi kecamatan Banjarnegara, Banjarnegara, Ampelsari, Bawang, Purwanegara, Mandiraja, Purworejo Klampok, Susukan, Wanadadi, Banjarmangu, Rakit.

Zona selatan, merupakan bagian dari Pegunungan Serayu, merupakan daerah pegunungan yang memiliki relief curam meliputi Pagedongan, Banjarnegara, Sigaluh, Mandiraja, Bawang, Susukan.

3. Pembagian Administratif Penduduk

Kabupaten Banjarnegara terbagi dalam lima kawedanan meliputi kecamatan-kecamatan:

1) Kawedanan Banjarnegara :

Banjarnegara, Sigaluh, Bawang, Madukara.

2) Kawedanan Purworejo Klampok :

Purworejo/ Klampok, Susukan, Mandiraja, Purwonegoro.

3) Kawedanan Wanadadi :

Wanadi, Rakit, Pungglean, Banjarmangu.

4) Kawedanan Batur :

Batur, Pejawaran, Pagentan.

Berdasarkan statistik April 1985 jumlah penduduk Kabupaten Banjarnegara 718.502 orang dengan luas daerah 106.970.997 Ha terinci sebagai berikut :

1) Tanah sawah : Irigasi teknis 6.745,424 Ha

“ Setengah teknis 969,022 ha

“ Sederhana 5.647, 832 ha

“ Tadah Hujan 6.027, 496 ha

2) Tanah kering :

Pekarangan / bangunan	: 15.400,197 ha
Tegalan / Kebun	: 51.386,308 ha
Padang gembala	: 36,807 ha
Tambak / Kolam	: 344,491 ha
3) Hutan negara	: 16.608,993
4) Perkebunan negara / swasta	: 156,885 ha
5) Lain-lain jalan, kuburan, sungai	: 3.647,542 ha

4. Adat istiadat dan Mata Pencanharian

Budaya dan adat istiadat rakyat Banjarnegara, merupakan bagian yang ada di lingkungan budaya Banyumas, dimana masyarakat di daerah ini umumnya mempunyai budaya “*manutan*” (Nurut) sehingga mereka mudah mengikuti apa yang dikatakan oleh para pemimpin, baik pemimpin formal maupun non formal. Mereka juga memperlihatkan loyalitas tinggi sebagai warga masyarakat dan tebal nasionalismenya. Di dalam kehidupan ekonomi nampak sekali kecenderungan mereka untuk bersikap dan *samadya* (menerima apa adanya, realistis, dan tidak ambisius), sikap ini tercermin pada mata pencaharian mereka yang cenderung kurang dinamik (pegawai negeri ataupun petani). Di kalangan mereka tidak berkembang mentalitas usahawan atau pedagang yang mengutamakan produktivitas dan efisiensi, tolak ukur keberhasilan orang tidak didasarkan pada

harta/kekayaan sebagai bukti prestasinya, namun dilihat dari toleransi atau kegotong royongan.

5. Kesenian Kabupaten Banjarnegara

Banjarnegara memiliki berbagai kesenian tradisional yang tersebar di tiap kecamatan, beberapa kesenian tradisional di Banjarnegara yang cukup dikenal banyak masyarakat yaitu (1) Karawitan, (2) Kentongan, (3) Kuda Kepang, (4) Lengger, (5) Ujungan, (6) Wayang Kulit, dan masih banyak lagi.

Kesenian-kesenian tersebut sering ditampilkan dalam acara seperti hari jadi kota Banjarnegara, Kirab Budhaya, dan acara kesenian lainnya. Salah satu kesenian di Kabupaten Banjarnegara yang di gemari dan sering tampil dalam acara-acara hari besar yaitu kesenian tradisional Kuda kepang. Tidak hanya sebagai hiburan, tetapi kesenian ini menjadi simbol pelestarian budaya.

B. Sejarah Kesenian *Lengger Lanang*

Pada pertengahan abad 19, sekitar tahun 1830, konon kabarnya Demang Gumelem *Kidul* baru saja membangun pendhapa Simendhung, pada suatu malam Ki Demang mendengar suara gaib, bahwa sebelum pendhapa digunakan harus diberi sesaji *tayuban ronggeng* yang dimainkan oleh seorang pria. Dalam *pepali* yang berlaku di desa/ *Kademangan*

Gumelem *Kidul/lor* tidak boleh menanggapi wayang dan berjoget di dalam wilayah *Kademangan*.

Pada waktu itu yang memangku jabatan Demang adalah Ki Demang Raden Nurdaiman (tahun 1875). Diutuslah *punggawa kademangan* supaya mencari (*ngrembug*) *ronggeng* pria. Maka berangkatlah utusan itu mencari *ronggeng* pria. Utusan itu menuju ke desa Bilungan (sekarang Kecitran). Tersebutlah di desa Bilungan telah ada grup *ronggeng* yang terkenal Ni Mawur namanya. Dapat ditambahkan kiranya bahwa *ronggeng* di Bilungan sudah sejak lama ada sekitar tahun 1800 dengan iringan angklung. Oleh karena Ni Mawur adalah pemain wanita, maka Ni Mawur segera membina anaknya sebagai pelaku *ronggeng* laki-laki. Dari inilah mula-mula nama *Lengger* terkenal.

Menurut Adisarwono (2013 : 361), sejak dulu *Lengger* setiap pementasan menyajikan *gending-gending* sesaji (*sajen*) dengan tujuan agar tidak di ganggu oleh “*singmbaureksa*” (roh halus yang berkuasa didaerah itu). *Gending-gendig* sajen antara lain : (1) Sobrang, (2) Sekar Ghadung, (3) Petung Wulung, (4) Raja Kuning, (5) Jagung Kuning, (6) Gunung Sari, (7) gudril, (8) Eling-eling. *Ghending-Ghending* tersebut dilagukan urut nomor, tidak boleh diselingi lagu-lagu atau *Ghending-Ghending* lain.

Setelah kepunahannya pada tahun 1980, pertama kali *Lengger Lanang* ini muncul kembali pada tahun 2000. Pada tahun 2005 didirikan paguyuban *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* oleh Suryanto di desa Gumelem *Kulon* kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Nama

Lengger Lanang Tunjung Bergoyang terinspirasi dari salon rias pengantin yang dimiliki Suryanto yaitu Tunjung Biru. Awal mulanya Suryanto mendirikan paguyuban tersebut adalah pada saat dia menyaksikan pertunjukan *Lengger Lanang* di desanya, kemudian Suryanto mengajak penari *Lengger Lanang* tersebut untuk ikut dengannya guna melestarikan kebudayaan yang sudah lama punah (*nguri-uri* budaya). Sejak didirikan paguyuban tersebut, biasanya *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* ditampilkan di acara pernikahan yang pengantennya dirias oleh suryanto sebagai bonus untuk pelanggannya, dan untuk promosi awal. Seiring berjalannya waktu ada beberapa penari *Lengger Lanang* baik dalam maupun luar kota Banjarnegara mulai tertarik untuk bergabung dengan paguyuban yang di dirikan oleh Suryanto. Mengingat banyaknya job rias yang didapat oleh Suryanto mereka merasa dengan ikut Suryanto maka eksistensi mereka dalam berkesenian *Lengger Lanang* secara tidak langsung akan terangkat.

Selain itu Suryanto menginginkan agar penari *Lengger Lanang* memiliki wadah tersendiri sehingga penari *Lengger Lanang* lebih diakui keberadaannya. Pada umumnya *Lengger* hanya berisi tarian saja, tetapi Suryanto dan para penari *Lengger Lanang* membuat *inovasi* baru dengan menambahkan *lawakan* pada akhir tarian *Lengger*. Hal ini bertujuan untuk membedakan antara *Lengger Lanang* dan *Lengger Wadon* pada saat menari, serta menjadi ciri khas *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang*. *Lawakan* yang ditampilkan berbeda-beda tergantung pada jenis acaranya.

Lengger Lanang biasa ditampilkan pada acara seperti hajatan, HUT RI, acara pelantikan pejabat baru kecamatan susukan dan acara kebudayaan di daerah setempat (wawancara dengan Suryanto, 28 Agustus 2014).

Pada awalnya untuk kostum riasan dan aksesoris yang digunakan para penari *Lengger Lanang* masih dipinjami oleh Suryanto, dikarenakan pada saat itu para penari belum cukup mampu untuk memiliki perlengkapan kostum, make-up, dan aksesoris sendiri karena harganya pun cukup mahal. Pada saat sekarang ini sebagian sudah memiliki kostum, *make-up*, dan aksesoris sendiri, namun jika ada permintaan saat tampil bajunya harus sama maka para penari tetap memakai baju yang dimiliki Suryanto, karena baju yang dimiliki penari sendiri warnanya tidak sama. Pada awalnya para penari *Lengger Lanang* ini tidak bisa berias ataupun memakai kostum sendiri dan semuanya masih di bantu oleh Suryanto, namun karena sering melihat dan sudah terbiasa sekarang pun mereka sudah bisa berias dan menggunakan kostum sendiri tanpa bantuan dari Suryanto lagi.

Penari *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* menggunakan kostum seperti penari gambyong yaitu menggunakan *Kemben*, jaritnya menggunakan jarit kerut, untuk riasannya sendiri menggunakan rias cantik, menggunakan sanggul pasangan palsu yang sudah dimodifikasi tanpa harus membuat *sunggar* seperti pemakaian sanggul pada perempuan biasanya yang rambutnya harus disasak karena penari *Lengger Lanang* ini rambutnya berpotongan pendek selayaknya rambut pria sehingga tidak mungkin untuk *disunggar*, dan untuk membentuk pinggulnya terlihat

seperti pinggul perempuan para penari *Lengger* menggunakan *bokongan* yaitu celana pendek yang sisi samping kanan dan kiri diberi busa sehingga saat menggunakan *jarik* pinggulnya terlihat seperti pinggul perempuan.

Menurut penari *Lengger Lanang* Sugiono, untuk menunjang penampilan walaupun mereka semua laki-laki tetapi mereka tetap merawat diri dengan mengatur waktu istirahat, menjaga kesehatan, menjaga pola makan, memakai lulur, minum vitamin dan *facial* untuk merawat wajah, sehingga saat pentaspun terlihat bersih dan tidak terlalu kusam seperti kulit pria pada umumnya. Penari *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* ini selain menjaga kesehatan dan badan, mereka juga menjaga senyum dan keramahan pada saat menari karena itu salah satu faktor penunjang rasa percaya diri (wawancara dengan Sugiono, 28 Agustus 2014).

Paguyuban *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* ini sudah memiliki alat musik dan pemain musiknya sendiri sehingga jika ada yang ingin menanggapi tapi dengan iringan musik secara *live* paguyuban *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* sudah tidak harus meminjam keluar. Tetapi jika ada yang menginginkan iringan musiknya tidak *live* mereka menggunakan kaset yang isinya musik iringan untuk para penari *Lengger Lanang*.



**Gambar 1 : Penari (Sugiono)
lengkap dengan Kostum dan Riasan
(Foto: Galih, 2014)**



**Gambar 2: Riasan Wajah dan
Aksesoris Kepala yang digunakan
(Foto: Galih, 2014)**



Gambar 3 : Pemusik Paguyuban *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang*
(Foto: Suryanto, 2010)

Berikut adalah nama-nama penari *Lengger Lanang* yang bergabung dalam paguyuban *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* :

- 1) Suryanto, dengan nama panggung Suritem
- 2) Susanto, dngan nama panggung Katemi
- 3) Trio, dengan nama panggung Tria
- 4) Sugiono, dengan nama panggung Ginem
- 5) Margo, dengan nama panggung Meri
- 6) Tofik, dengan nama panggung Turiah
- 7) Sino, dengan nama panggung Sintia
- 8) Mardiono, dengan nama panggung Yu Tuk
- 9) Lutfi, dengan nama panggung Pariem
- 10) Ma'ful, dengan nama panggung Sainem



**Gambar 4 : Para penari Lenggèr *Lanang Tunjung*
Bergoyang dalam acara hajatan
(Foto: Suryanto, 2014)**

C. Perkembangan Kesenian *Lenggèr Lanang*

Kebutuhan masyarakat akan kesenian tradisional sebagian besar dirasa masih kurang. Memang pada masa modern ini teknologi lebih dominan dan diminati banyak orang, hal ini mempengaruhi juga perkembangan kesenian tradisional terutama untuk generasi penerus.

Perkembangan *Lenggèr Lanang* di Banjarnegara mengalami pasang surut dikarenakan minat masyarakat akan kesenian tradisional kurang. Jika tidak dari pemerintah maupun senimannya sendiri yang mempromosikan keseniannya masyarakat terlihat acuh tak acuh akan keberadaan kesenian tradisional tersebut bahkan banyak masyarakat Banjarnegara yang belum mengetahui keberadaan kesenian *Lenggèr Lanang*.

Di Desa Gumelem tempat lahirnya *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* tersebut masyarakat cukup antusias bahkan menjadi salah satu kebanggaan masyarakat Gumelem. Dari pemerintah desa Gumelem sendiri sangat mendukung adanya paguyuban tersebut, mulai dari camat dan kepala desanya.

Menurut kepala desanya Arief Machbub, kesenian *Lengger Lanang* di desa Gumelem lebih populer dibanding dengan kesenian lainnya terutama wayang, karena diyakini jika di desa tersebut ada yang menampilkan kesenian wayang akan terjadi bencana. Kesenian *Lengger Lanang* ini banyak yang pro tapi ada juga beberapa masyarakat yang kontra akan keberadaan kesenian *Lengger Lanang* ini, sebagian ada yang menganggap kesenian ini sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan dan aset kesenian desa Gumelem, ada yang menganggap kesenian *Lengger Lanang* hal yang tidak etis karena kesenian tersebut menampilkan tarian yang diperankan oleh laki-laki namun berpenampilan seperti perempuan (wawancara dengan Arief Machbub, 1 September 2014).

Menurut camat susukan Catur Subandrio, beliau selaku tokoh pemerintah di desa Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara sangat bangga dan mendukung dengan adanya kesenian dan paguyuban *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang*, bahkan pada saat dilantik menjadi camat Susukan yang baru yaitu tahun 2012, beliau menampilkan kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang*.

Selain sebagai untuk acara syukuran atas dilantikanya beliau menjadi camat susukan juga karena menurut masyarakat desa gumelem dan masyarakat kecamatan susukan jika ada pejabat baru harus *menanggap Lengger*, selain itu juga beliau ingin memenuhi keinginan masyarakat juga sebagai bentuk nguri-uri budhaya, dan secara tidak langsung sebenarnya beliau menanggap *Lengger Lanang* juga sebagai bentuk dukungan dan pembinaan serta bentuk promosi dari pemerintah setempat untuk memperkenalkan kesenian tradisional *Lengger Lanang* kepada masyarakat.

Pada saat hari jadi Banjarnegara selalu ada agenda gelar budaya yaitu dimana setiap kecamatan di Banjarnegara harus mengirimkan kesenian setempat untuk ditampilkan di acara gelar budaya tersebut, dan dengan rasa bangga setiap hari jadi Banjarnegara camat susukan selalu mengirimkan perwakilan salah satu kesenian yang ada di desa Gumelem dan sekitarnya yang termasuk Kecamatan Susukan dan salah satu kesenian yang selanjutnya ingin beliau tampilkan adalah *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang*, namun mengingat banyaknya kesenian yang ada di kecamatan susukan maka *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* masih menunggu giliran untuk ditampilkan di acara gelar budaya (wawancara dengan Catur Subandrio 8 september 2014).

Di pemerintahan kota Banjarnegara sendiri eksistensi kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* sangat kurang, bahkan dinas Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara sendiri hanya mengakui secara lisan

belum secara tertulis. Pada dasarnya untuk alasannya sama yaitu tidak etis bahwa penari laki-laki berpenampilan seperti perempuan, adapun masyarakat Banjarnegara sudah lebih agamis saat ini. *Lengger Lanang* pernah juga ditampilkan satu kali dipendhapa kabupaten Banjarnegara dalam acara dharmawanita. Namun tidak menutup kemungkinan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata suatu saat jika ada momen yang tepat akan mengangkat dan memperkenalkan kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* tersebut (wawancara dengan Sutanto 9 September 2014).

D. Fungsi Kesenian *Lengger Lanang*

Fungsi tari secara teoritik dibedakan menjadi tiga yaitu : sebagai sarana ritual (upacara), sebagai sarana hiburan, dan sebagai sarana pertunjukan (Supardjan dan Supartha, 1982 : 25). Berikut adalah fungsi kesenian :

1. Hiburan

Pada hakekatnya manusia selalu membutuhkan hiburan dalam hidupnya. Kebutuhan akan hiburan tidak dapat terlepas dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah kebutuhan akan kesenian. Maka dari itu kesenian memiliki fungsi sebagai hiburan. Begitu juga kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* memiliki fungsi untuk menghibur masyarakat. Dikatakan menghibur karena kesenian tersebut memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri, sehingga masyarakat tertarik melihat pertunjukan *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* dan merasa terhibur. Kesenian *Lengger Lanang* sering

ditampilkan dalam acara hajatan, hut RI, acara kesenian budaya, dan acara pelantikan pemerintah setempat.

2. Fungsi komunikasi dalam kehidupan sosial

Dalam kehidupan sosial tidak akan terlepas dari komunikasi antar manusia. Komunikasi merupakan salah satu bentuk adanya interaksi. Tidak hanya komunikasi dalam bentuk lisan, ada pula komunikasi dalam bentuk visual. Contohnya kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang*. Komunikasi yang disampaikan oleh kesenian ini berupa pesan moral bahwa kesenian tidak membedakan *Gender*. Tarian perempuan pun dapat ditarikan oleh penari laki-laki, walaupun begitu tidak mengubah si penari *Lengger Lanang* itu menjadi seperti wanita pada kehidupan sehari-hari, itu sebatas profesionalitas dalam berkesenian.



**Gambar 5 : Para *Lenggèr Lanang* saat tampil dalam acara HUT RI
(Foto: Suryanto, 2012)**

3. Fungsi ekonomi

Yang dimaksud fungsi ekonomi dalam kesenian adalah kesenian tersebut dapat memberikan pemasukan berupa uang kepada si pelaku seni. Menurut Karsono (penari *Lenggèr Lanang Tunjung Bergoyang*), selama 11 tahun Karsono menjadi penari *Lenggèr* kebutuhan ekonominya terpenuhi dan dia dapat menafkahi keluarganya. Hal ini tidak berlaku untuk Karsono saja, namun juga berlaku untuk semua anggota penari *Lenggèr Lanang Tunjung Bergoyang*. Walaupun ada sebagian penari yang menjadikan pekerjaan ini sebagai pekerjaan sampingan namun tetap dapat menambah pendapatan ekonominya.



**Gambar 6 : Para *Lengger Lanang* saat tampil dalam acara HUT RI
(Foto: Suryanto, 2013)**

4. Sebagai pelestari budaya

Setiap kesenian memiliki tujuan untuk melestarikan kebudayaan, begitu pula kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang*. Salah satu tujuan kesenian ini adalah untuk *nguri-uri* budaya, dikarenakan kesenian ini merupakan kesenian yang sudah jarang sekali ditemui di Kabupaten Banjarnegara. Terutama dengan ciri khas penarinya adalah laki-laki. Diharapkan dengan adanya paguyuban kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang*, keberadaan kesnian ini tetap terjaga kelestariannya dan terus berkembang sehingga anak cucu kita nanti masih dapat menikmati kesenian tradisiona

E. Pembahasan

1. Eksistensi kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* dari tahun 2005 hingga sekarang.

- a. *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* pada tahun 2005

Lengger Lanang Tunjung Bergoyang pertama kali ditampilkan pada tahun 2005 di Desa Gumelem *Kulon* Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara dalam acara peresmian paguyuban tersebut. Dalam acara tersebut menampilkan 11 penari *Lengger Lanang* dengan iringan calung Banyumas.



**Gambar 7 : Para penari *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* saat peresmian paguyuban
(Foto: Suryanto, 2005)**

b. *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* tahun 2006 – 2011

Antara tahu 2006 sampai dengan 2011 kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* mengalami pasang surut. Intensitas menampilannya lebih banyak dalam acara hajatan, namun pada acara pelantikan Camat Susukan tahun 2010, *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* mendapat kehormatan untuk mengisi acara sebagai pembuka pelantikan. Setiap pelantikan Camat di Susukan wajib menampilkan kesenian *Lengger* sebagai bentuk pelestarian budaya.



Gambar 8 : Para *Lengger Lanang* saat tampil dalam acara pelantikan Camat Susukan (Foto: Suryanto, 2010)



Gambar 9 : Para *Lengger Lanang* saat tampil dalam acara hajatan (Foto: Suryanto, 2011)

Setiap tahun memang selalu ada job, namun dokumentasi sendiri sangat minim. Alasannya karena paguyuban ini tidak memiliki orang yang khusus menangani perihal dokumentasi. Biasanya dokumentasi di ambil lewat ponsel pribadi milik penari maupun milik Suryanto.

c. *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* tahun 2012 – 2014

Pada tahun 2012 *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* mengikuti acara pergelaran *Lengger Banyumasan* di kota Cilacap guna menyambut Tahun Baru Jawa 1 Suro. Dalam acara ini dihadiri sesepuh *Lengger Lanang* asli Banyumas yaitu Dariah dan Didik Nini Towok sebagai bintang tamu. Meskipun ini merupakan acara penari

Lengger Lanang, namun Lengger perempuan pun ikut ditampilkan dalam acara tersebut.



**Gambar 10 : Dariah (kiri), Didik Nini Towok (tengah),
Suryanto (kanan) dalam acara peringatan 1 suro
di Cilacap
(Foto: Suryanto, 2012)**

Tahun 2012 hingga 2014 penampilan *Lengger Lanang* tidak hanya sebatas pada acara peringatan 1 suro yang ada di Cilacap saja, tetapi ada job dalam acara seperti hajatan dan lain-lain. Pada tahun 2014 *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* juga ikut serta meramaikan acara Hari Jadi Purbalingga dan masyarakat Purbalingga sangat antusias dengan adanya penampilan *Lengger Lanang* pada akhir acara.

2. Faktor yang mendukung Eksistensi kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* di Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara

Kesenian *Lengger Lanang* mengalami pasang surut sejak tahun 1930 hingga akhirnya punah dan tidak ada penerusnya kembali pada tahun 1980. Sejak tahun 2000 mulai bangkit kembali namun belum ada wadah untuk mengembangkan kesenian tersebut. Pada akhirnya tahun 2005 Suryanto mendirikan paguyuban *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang*. Dibawah bimbingan Suryanto *Lengger Lanang* mulai bangkit dan eksis kembali namun masih sebatas masyarakat desa Gumelem pada khususnya dan masyarakat kecamatan susukan pada umumnya. Bangkitnya kembali kesenian *Lengger Lanang* dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yaitu :

a. Keunikan dan ciri khas kesenian

Yang menjadikan kesenian ini bertahan keberadaanya yaitu ciri khas dan keunikannya. Hal ini disebabkan kesenian *Lengger* ini bukan kesenian *Lengger* seperti pada umumnya yaitu dengan penari perempuan. Namun kesenian ini berbeda karena penari lenggernya adalah seorang laki-laki. Selain itu yang menjadikan kesenian ini bisa bertahan walau mereka laki-laki menari seperti perempuan. Tetapi dalam kehidupan dan perilaku mereka sehari-hari harus tetap seperti laki-laki tidak berubah menjadi kewanita-wanitaan. Gaya rambut penari harus tetap potongan laki-laki, penampilan harus tetap laki-laki. Jika ada penari yang mulai merubah diri bertingkah seperti perempuan dan melakukan suntik di wajah atau bagian badan tertentu, dan gaya seperti perempuan, maka Suryanto tidak akan lagi mengajak jika

mendapat job *Lengger*. Bahkan beberapa diantara mereka sudah ada yang berkeluarga, memiliki istri dan anak. Seperti yang disampaikan penari *Lengger Lanang Trio*,

“Ya tetep Lanang lah mba, Jenenge Bae Lengger Lanang udu lengger Bencong,hehee. Tapi Kabeh si tergantung wonge Dewek-dewek mba, Kue kan pilihan hidup, tapi nek aku ya tetep Lanang lah”
(wawancara dengan Trio 20 Agustus 2014).



**Gambar 11 : Penari Lengger Lanang saat akan tampil di acara hajatan
(Foto: Trio 2014)**

b. Sistem Kekeluargaan

Paguyuban kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* terbentuk dengan sistem kekeluargaan. Kesenian ini tidak memiliki struktur organisasi, mulai dari keuangan, penerimaan job, semua dikelola bersama, bahkan job tidak harus datang dari Suryanto pendiri paguyuban ini, tapi job bisa datang dari penari *Lenggernya* itu sendiri. Pembagian uang hasil dari mereka pentas atau pengelolaan uang mereka percayakan pada Suryanto, karena mereka sudah menganggap semua yang ada di paguyuban *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* seperti keluarga sendiri dan visi misi merekapun sama.

c. Mendapat dukungan dari masyarakat dan pemerintah

Dukungan paling besar yaitu dari masyarakat Desa Gumelem khususnya dan masyarakat Kecamatan Susukan pada umumnya. Dukungan dari masyarakat berupa dukungan moril dan materil. Dukungan moril tersebut seperti masyarakat berbondong-bondong menyaksikan *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* dengan antusias, serta memberikan semangat agar kesenian ini terus berkembang. Dukungan materil yaitu dengan cara masyarakat menanggapi *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* untuk mengisi acara-acara. Sama halnya dengan pemerintah kecamatan Susukan yang juga sangat mendukung berkembangnya kembali kesenian *Lengger Lanang Tunjung*

Bergoyang. Karena menurut Cahyo (Camat Susukan) kesenian tersebut merupakan warisan kebudayaan yang harus terus dilestarikan.

d. Kreativitas pembina paguyuban dalam menciptakan variasi

Kreativitas pembina dalam memvariasikan gerakan *Lengger Lanang* agar tidak monoton dan membosankan yaitu dengan cara menambahkan *lawakan*. *Lawakan* tersebut terletak di akhir tarian, yaitu penari melakukan gerakan yang berlebihan sehingga sanggul yang digunakan terlepas dan itu merupakan kesengajaan agar masyarakat yang menyaksikan terhibur dan mengetahui bahwa penari tersebut adalah laki-laki. Selain melepas sanggul penari juga melakukan Improvisasi lain pada gerakan-gerakannya dan sesekali ikut bernyanyi bersama sinden. Semua hal tersebut dilakukan Suryanto agar dapat menarik perhatian masyarakat dan berdampak positif pada perkembangan kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang*.

3. Faktor yang kurang mendukung *Eksistensi Lengger Lanang*

Adapun kontra dalam perkembangan kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* adalah sebagai berikut :

a. Kurangnya promosi

Dikalangan kecamatan Susukan cukup gencar untuk mempromosikan kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* baik dari Suryanto

maupun penarinya. Namun memang untuk dapat tampil di Banjarnegara kota masih sangat sulit karena promosinya lebih dapat di terima oleh masyarakat pedesaan. Suryanto sebenarnya sudah pernah meminta agar kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* di promosikan di acara pemilihan *Kakang Mbokayu* Banjarnegara, tetapi hanya dijanjikan saja tidak ada realisasinya. Kemungkinan juga masyarakat kota Banjarnegara sendiri lebih menikmati hiburan yang modern dari pada hiburan tradisional.

b. Kurangnya perhatian dari pemerintah Kabupaten Banjarnegara

Dikalangan pemerintah dan masyarakat Suryanto memiliki cukup nama. Namun untuk paguyuban yang ia bangun masih kurang diterima oleh pemerintah kota Banjarnegara. Dikarenakan sulitnya mendapat perijinan dan pengakuan secara tertulis. Walaupun Suryanto sudah berjuang untuk mendapatkan perijinan dan pengakuan, namun pemerintah kota Banjarnegara tidak menanggapi secara serius. Alasan penolakan tersebut tidak lain adalah soal kurang etisnya kesenian *Lengger Lanang* jika ditampilkan di depan masyarakat umum.

c. Kurangnya keinginan masyarakat Banjarnegara pada umumnya untuk mengetahui adanya kesenian tradisional

Minat akan kesenian tradisional itu lebih rendah dibandingkan minat akan kesenian modern. Butuh kerja keras untuk menarik perhatian

masyarakat zaman sekarang terutama dikalangan anak muda agar bisa mengapresiasi kesenian tradisional. Hal tersebut dikarenakan masyarakatnya yang sudah lebih agamis mengakibatkan banyak masyarakat yang kurang berminat jika ada acara kesenian tradisional yang sebagian besar masyarakat menganggap kesenian tradisional seperti *Lengger Lanang* kurang pantas untuk menjadi tontonan karena penarinya laki-laki menyerupai perempuan, dan juga kurangnya pengenalan serta pengetahuan akan warisan kebudayaan terutama yang ada di kota Banjarnegara.

4. Pengaruh Budaya Luar Terhadap Eksistensi

Selain pengaruh dari budaya daerah sendiri eksistensi suatu kesenian dapat dipengaruhi oleh budaya luar. Menurut Edi Sedyawati (2007: 21), Kuat – lemahnya budaya luar bergantung kepada beberapa hal dapat disebutkan antara lain :

a) Intensitas penampilan (*Exposure*);

Kuat dan lemahnya budaya luar yang masuk ke masyarakat tergantung pada intensitas penampilan. Budaya luar seperti budaya asing sangat mudah masuk dan di terima di masyarakat dan bahkan bisa cukup lama bertahan dikarenakan intensitas penampilan mereka cukup sering, karena di zaman modern seperti ini masyarakat dapat menikmati atau melihat budaya luar melalui alat elektronik dan

media sosial. Melalui televisi sehari-hari saat ini budaya luar sudah banyak masuk dikalangan masyarakat melalui tonton hiburan baik itu film, sinetron, musik, bahkan berupa dance modern, di situlah budaya luar masuk dan dapat diterima masyarakat.

b) Masyarakat yang menerimanya;

Dari suatu intensitas budaya luar yang sering muncul baik di televisi maupun media sosial membuat masyarakat mudah menerima, baik gaya berpakaian, bahasa, gaya hidup, bahkan sampai keseniannyapun masyarakat dapat menerima, karena masyarakat merasa bahwa saat ini mereka hidup di zaman modern dan jangan sampai ketinggalan zaman, karena budaya luar yang mereka lihat cukup untuk membuat mereka berkembang dan tidak ketinggalan zaman maka masyarakat mampu menerimanya, terutama pada anak remaja saat ini mereka sangat mudah dan terpengaruh oleh budaya luar.

c) Masyarakat yang menyebarkannya;

Intensitas penampilan yang sering baik di media elektronik, cetak, ataupun media sosial membuat masyarakat terbiasa melihat dan menyaksikan kebudayaan asing masuk, dan lama-kelamaan masyarakatpun mulai dapat menerima dan terbuka masuknya budaya luar, sehingga sebagian masyarakat melupakan kebudayaan tradisional karena mereka rasa kebudayaan tradisional sudah cukup

ketinggalan zaman. Pola pikir dan gaya hidup yang sudah modern dan masyarakat mulai menerma budaya luar maka budaya luar ini secara tidak langsung akan bisa menyebar dengan mudah, masyarakat sendirilah yang mulai menyebarkannya karena kebiasaan mereka yang sudah mulai menerima dan meniru budaya luar, dengan cara meniru ini lah banyak orang yang juga ikut-ikutan meniru budaya luar ini, sehingga secara tidak langsung kebudayaan ini dapat tersebar dengan sendirinya melalui masyarakat.

Melihat perkembangannya dari tahun 2005 hingga sekarang, eksistensi kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* mengalami pasang surut terbukti dari jaranganya mereka tampil bahkan di Kabupaten Banjarnegara pun tidak ada event besar yang menampilkan kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang*. Pada intinya, kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* ini kurang eksis terutama di Kabupaten Banjarnegara, dapat dikatakan kurang eksis itu terlihat dari beberapa faktor yang sudah disampaikan di atas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian tentang eksistensi Kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Paguyuban kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* merupakan salah satu paguyuban kesenian yang berada di daerah Banjarnegara. Kesenian yang ditampilkan merupakan kesenian tari-tarian. *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* diketuai oleh Suryanto, selain ketua Suryanto juga sebagai pengurusnya. Latar belakang terbentuknya organisasi kesenian ini adalah untuk memberikan wadah pada penari *Lengger Lanang* dan untuk *Nguri-uri* budhaya. *Lengger Lanang* berkerja sama dengan masyarakat, teman-teman relasi, dan pemerintah desa Gumelem sebagai wujud pelestarian kesenian daerah. Inovasi-inovasi baru selalu dilakukan agar kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* semakin dikenal di kalangan masyarakat, baik di daerah Banjarnegara, ataupun di luar daerah Banjarnegara.
2. Kesenian memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai hiburan, sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sosial, sebagai tambahan penghasilan ekonomi pelaku seni dan sebagai pelestari budaya.

3. Beberapa kesenian tradisional kerakyatan dapat dan tidaknya bertahan karena beberapa faktor baik yang mendukung ataupun tidak mendukung, faktor yang mendukung antara lain (1) kesenian ini menggunakan sistem kekeluargaan, (2) pembinaan dilakukan sendiri oleh Suryanto, (3) mendapat perhatian dari masyarakat, (4) kreatifitas pembina dalam menciptakan variasi. Sedangkan faktor yang kurang mendukung *eksistensi* kesenian tradisional yaitu (1) kurangnya promosi, (2) kurangnya perhatian dari pemerintah, (3) kurangnya keingin tahuan tentang kesenian tradisional.
4. Pada intinya, kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* ini kurang *eksis* terutama di Kabupaten Banjarnegara, dapat dikatakan kurang eksis itu terlihat dari beberapa faktor yang sudah disampaikan di atas.

B. Saran

Sebagai bahan pertimbangan peneliti akan memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk Paguyuban Kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang*

Terus mengembangkan kesenian, khususnya *Lengger Lanang* agar semakin dikenal masyarakat. Sebagai usaha peningkatan kualitas alangkah baiknya jika diimbangi dengan regenerasi anggota baru dan tingkatkan fungsi manajerial agar semakin baik. Menjaga eksistensi agar semakin dikenal sebagai paguyuban *Lengger Lanang*.

2. Untuk Masyarakat Banjarnegara

Diharapkan dapat terus menghargai kekayaan dan kesenian daerah sebagai sesuatu yang patut untuk dibanggakan baik di Banjarnegara maupun luar Banjarnegara. Ikut serta memperkenalkan kesenian khususnya *Lengger Lanang* ke kota-kota lain sebagai wujud kecintaan pada kesenian daerah.

3. Untuk Pemerintah Kabupaten Banjarnegara

Diharapkan pemerintah Kabupaten Banjarnegara memberikan perhatiannya kepada kesenian tradisional yang terdapat di Kabupaten Banjarnegara. Pemerintah menyediakan wadah-wadah bagi pekerja seni dan membina mereka dengan menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan. Serta mengikut sertakan mereka dalam berbagai event agar kesenian daerah selalu terjaga kelestariannya. Pemerintah juga seharusnya mematenkan atau mengakui kesenian daerahnya sendiri secara tertulis dan sah.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Tertulis

- Adisarwono, S. 2013. *Banjarnegara Sejarah dan Babadnya Obyek Wisata dan Seni Budaya*. Banjarnegara: CV. Clasnet.
- Azwar, Saifudin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djelantik. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Hp, Saimin. 1993. *Buku Pengantar Pendidikan Seni Tari Untuk SMA*. Yogyakarta: Pustaka Plajar.
- Maulana, Achmad. 2011. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Absolut.
- Moleong, LExy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Purwanto. Bambang. 2007. *Topeng Dan Lengger*. Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. EdisiKetiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2007. *Keindonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta : WedatamaWedya Sastra
- Sudjana. 1996. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sunaryadi. 2000. *Lengger Tradisi dan Transformasi*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Sutiyono. 2009. *Puspawarna Seni Tradisi*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Sumber Internet atau Website

<http://www.kebumeninda.blogspot.com/2013/01/ahtm12:1>

http://edukasi.kompasiana.com/2012/03/22eksistensi_manusia

http://eprints.uny.ac.id/432/1/Makna_Idhang_a

http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_tradisional

<http://ebookbrowse.net/makna-indhang-artikel-pdf-d363511953>

http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_tradisional

http://nikokris2008.multiply.com/journal/item/7?&show_interstitial=1&U=%2Fjournal1%2Fitem

<http://id.wikipedia.org/wiki/eksistensialisme>

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

<i>Angger</i>	: Panggilan untuk anak laki-laki atau perempuan
<i>Aplang</i>	: Kesenian tradisional yang berasal dan berkembang di karesidenan Banyumas
<i>Bae</i>	: Berarti saja, biasanya digunakan pada kalimat misalkan (biarkan saja)
<i>Baladewan</i>	: Kesenian tradisional dari Banyumas
<i>Banjar</i>	: Sebuah tempat yang banyak persawahannya (sawah)
<i>Banjarmangu</i>	: Adalah kabupaten Banjarwatulembu sebelum sekarang kabupatennya menjadi Banjarnegara
<i>Baritan</i>	: tahapan babak lengger
<i>Bencong</i>	: Sebutan untuk laki-laki yang bergaya dan berperenampilan seperti perempuan pada keidupan sehari-hari
<i>Bokongan</i>	: Kostum penunjang penari Lengger Lanang, seperti celana yang pada sisi samping kanan kiri diberi busa sehingga saat celana itu digunakan bersamaan menggunakan kain jarit maka pinggul penari Lengger Lanang akan terlihat seperti pinggul perempuan.

<i>Dewek-dewek</i>	: Artinya yaitu sendiri-sendiri
<i>Ebeg</i>	: Artinya sama dengan Kuda kepang yaitu kesenian tradisional
<i>Eksistensi</i>	: Yaitu keberadaan
<i>Elinga Ngger</i>	: Artinya ingatlah kamu perempuan / laki-laki
<i>Ex</i>	: Yang berarti diluar
<i>Existere</i>	: Apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas dan apa yang dialami
<i>Facial</i>	: Perawatan wajah yang dilakukan untuk mengangkat kotoran yang ada di dalam pori-pori dan untuk mengangkat jerawat
<i>Free</i>	: Artinya bebas atau gratis
<i>Gejog</i>	: Yaitu artinya memukul lesung dengan menggunakan kayu biasanya untuk memisahkan padi dari kulitnya
<i>Gender</i>	: Jenis kelamin
<i>Ghending</i>	: Alat musik tradisional khas jawa yang digunakan untuk mengiringi tarian, atau iringan kesenian lainnya
<i>Handicam</i>	: Alat elektronik yang digunakan untuk merekam suatu kegiatan atau memvideo suatu objek

<i>Idhang</i>	:Roh yang diyakini masuk kedalam tubuh penari kuda lumping, dimana pemain kuda lumping kerasukan roh halus
<i>Improfisasi</i>	:Yaitu mengembangkan atau menambahkan
<i>Is</i>	: Bahasa inggris yang artinya “adalah”
<i>Istere</i>	: Yang artinya membuat diri
<i>Jarik</i>	: Sebutan nama kain tradisional khas pulau jawa
<i>Jenenge</i>	: Yang artinya dalam bahasa indonesia adalah “namanya”
<i>Jengger</i>	: Yaitu penanda sifat kejantanan
<i>Kabeh</i>	: Dalam bahasa indonesia artinya “semua”
<i>Kademangan</i>	: Dalam bahasa sansekerta yang berarti kelurahan
<i>Kakang</i>	: Panggilan untuk kakak laki-laki
<i>Kaulan</i>	: Perjanjian yang harus ditpati
<i>Kemben</i>	: Kostum atau pakaian tanpa lengan hanya seperti kain panjang yang dililitkan di badan
<i>Kasultanan</i>	: Kepala pemerintahan didalam sebuah kerajaan jawa
<i>Kidul</i>	: Menunjukan suatu arah ke selatan
<i>Kue</i>	: Artinya “itu”

<i>Kulon</i>	: Menunjuk suatu ara ke barat
<i>Lanang</i>	: Sebutan dalam bahasa jawa untuk seorang laki-laki
<i>Le</i>	: Panggilan untuk kamu anak laki-laki
<i>Lelawakan</i>	:Lelucon atau kegiatan melucu yang membuat orang yang melihat tertawa
<i>Leng</i>	: Artinya yaitu “ingatlah”
<i>Lenggeran</i>	: Sebutan untuk kesenian lengger
<i>Lesung</i>	: Wadah atau tempat padi akan di tumbuk menggunakan kayu
<i>Live</i>	: Yang artinya langsung
<i>Lor</i>	: Utara
<i>Manutan</i>	: Yaitu nurut atau tidak membangkang jika disuruh begini ya tidak menolak
<i>Mba</i>	: Panggilan untuk kakak atau kamu perempuan
<i>Mbokayu</i>	: Artinya sama dengan mba yaitu panggilan atau sebutan untuk kamu perempuan
<i>Nadar</i>	:Ungkapan janji yang akan dilakukan jika sesuatu yang menjadi impiannya terkabul atau berjalan lancar

<i>Negara</i>	: Yang artinya kota yaitu tempat dimana banyak penduduk hidup dan pusat pemerintahan
<i>Nek</i>	: Artinya dalam baha indonesia yaitu kalau
<i>Ngrembug</i>	: Artinya dalam bahasa indonesia yaitu diskusi atau membahas
<i>Nguri-uri Budaya</i>	:Melestarikan budaya
<i>Pepali</i>	: Yaitu mitos
<i>Profesionalitas</i>	: Yaitu sikap disiplin yang dilakukan seseorang dalam melakukan pekerjaan dan itu dilakukan sebatas tanggung jawabnya dalam bekerja
<i>Punggawa</i>	:Yaitu aparat sama saja dengan prajurit
<i>Recorder</i>	:Yaitu alat elektronik yang digunakan untuk merekam suara dalam melakukan wawancara
<i>Relasi</i>	:Yaitu rekan atau teman bisnis atau rekan dalam berusaha
<i>Ritual</i>	: Persiapan yang dilakukan sebelum melakukan sesuatu agar berjalan lancar dan tidak ada halangan
<i>Ronggeng</i>	: Yaitu nama untuk penari lengger perempuan
<i>Sajen</i>	: Yaitu sajian yang diberikan oleh leluhur ataupun mahluk yang dipercaya dapat memberikan kebaikan jika kita memberi sajen atau sesaji

<i>Samadya</i>	:Yaitu sukuran atau sekemampuan
<i>Sinden</i>	: Yaitu sebutan untuk penyanyi jawa yang bernyanyi untuk mengiringi musik tarian, wayang, dll
<i>Sing mbau rekso</i>	: Artinya yaitu yang berkuasa
<i>Tayuban</i>	: Kesenian tradisional yang berkembang di karesidenan Banyumas
<i>Tetep</i>	: Dalam bahasa indonesia yaitu artinya tetap
<i>Thole</i>	: Panggilan untuk kamu laki-laki
<i>Udu</i>	: Dalam bahasa Indonesia artinya bukan
<i>Ujungan</i>	: Kesenian tradisional
<i>Wadon</i>	: Yaitu artinya perempuan
<i>Wonge</i>	: Dalam bahasa Indonesia artinya orangnya

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

Untuk mengetahui kegiatan paguyuban kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* dalam penelitian eksistensi kesenian tradisional sebagai salah satu model penelitian paguyuban kesenian.

B. Pembatasan Observasi

Sumber data yang di observasi meliputi fungsi-fungsi kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang*, sejarah kesenian, perkembangan kesenian, faktor yang mendukung dan faktor yang kurang mendukung eksistensi kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang*.

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh dan mengetahui data tentang eksistensi kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* di Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

B. Pembatasan Wawancara

1. Aspek-aspek wawancara meliputi personalia, sejarah, fungsi kesenian, faktor yang mendukung dan faktor yang kurang mendukung eksistensi kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang* di Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.
2. Informan yaitu pengurus, penari, pemerintahan, dan masyarakat.

Lampiran 4

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperjelas dan menambah data.

Dokumentasi yang diambil berkaitan dengan kegiatan paguyuban dan keeksistensian Kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang*.

B. Pembatasan Instrumen Dokumentasi

Pada studi dokumentasi ini, peneliti membatasi pada:

- a. Catatan harian.
- b. Rekaman hasil wawancara dengan responden.
- c. Foto dan video yang berkaitan dengan kesenian *Lengger Lanang Tunjung Bergoyang*.

Lampiran 5

DOKUMENTASI FOTO

**Gambar 1 : Perlengkapan Untuk Menari Milik Pribadi
Foto (Galih, 2014)**



**Gambar 2 : Kemben dan Ilat-ilatan
Foto (Galih, 2014)**



Gambar 3 : Jarit Kerut
Foto : (Galih, 2014)



Gambar 4 : Bokongan
Foto : (Galih, 2014)



Gambar 5 : Sampur
Foto : (Galih, 2014)



Gambar 6 : Sanggul Banyumasan (sanggul praktis tampak depan)
Foto : (Galih, 2014)



Gambar 7 : Sanggul Banyumasan (sanggul praktis tampak belakang)
Foto : (Galih, 2014)



Gambar 8 : Penari Merias Wajah
Foto : (Galih, 2014)



Gambar 9 : Penari Memasang bulu mata
Foto : (Galih, 2014)



Gambar 10 : Hasil Penari Merias Wajah
Foto : (Galih, 2014)



Gambar 11 : Penari menggunakan benting
Foto : (Galih, 2014)



Gambar 12 : Penari Menggunakan Kostum Kemben
Foto : (Galih, 2014)



Gambar 13 : Penari Menggunakan Sanggul
Foto : (Galih, 2014)



Gambar 14 : Penari Menggunakan Kostum Lengkap
Foto : (Galih, 2014)



Gambar 15 : Penari Lengger Tampil di Acara Pernikahan
Foto : (Uswatun, 2014)



Gambar 16 : Penari Lengger Saat Menjadi
Cucuk Lampah di Pernikahan
Foto : (Uswatun, 2014)



**Gambar 17 : Penari Sedang Melakukan
Ebeg-ebegan di Acara Pernikahan
Foto : (Uswatun, 2014)**



**Gambar 18 : Penari Lenggeng dalam acara hajatan
Foto : (Suryanto, 2013)**



Gambar 19 : Penari Lenggeng saat di acara hajatan
Foto : (Karsono, 2013)



Gambar 20 : Penari Lenggeng
Foto : (Trio, 2014)



**Gambar 21 : Penari Lengger Pada Acara
Peringatan 1 Suro di Cilacap
Foto : (Suryanto, 2012)**



**Gambar 22 : Penari Lengger Pada Acara
1 Suro di Cilacap
Foto : (Suryanto, 2010)**



Gambar 23: Penari Lenggeng Pada Acara Hajatan
Foto : (Karsono, 2014)



**Gambar 24 : Dariah (kiri), Suryanto (Tengah),
Didik Nini Towok (Kanan)**
Foto : (Suryanto, 2012

Lampiran 6

Jenis Kesenian di Kabupaten Banjarnegara
Dinas Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara

Jenis Kesenian	Banjar	Banjarn	Batur	Bawang	Kalibeni	Karangk	Maduk	Mandir	Pagedo	Pagenta	Pandan	Pejawar	Punggel	Purwan	Purwar	Rakit	Sigaluh	Susuka	Wanad	Wanaya	Grand
Akustik								3													3
Amplang								2										1			3
Angguk	2		1							1		3					1			2	10
Angklung											1							2			3
Band		1	1	1	1		1					2	1		1					6	15
Barongsai			1																		1
Begalan	1													5				7			13
Brendung					1																1
Calung	2			1	1	1		1			1				1			1			9
Campur Sari								1		1		1		1			2	2		1	9
Daeng															1		1				2
Dangdut			1	1	1	1				1	2	2					1	2	1	2	15
Dayak										1			1								2
Drum Band		1	11			2					1	1	1					1		2	20
Genjring		1													1		1	1	1		5
Janeng									1												1
Jawaan																	1			1	2
Jepin	1		8	1	4	2	1			12	3	12	1							6	51

Karawitan	6	1	1	2	1		7	3	1	2	1	2	3		2		2	2	4	4	44
Kentongan	2	1	8	2	2	2	3	1		1	1	3			3		1	1		1	32
Ketoprak				1								1			2			3			7
Kuda Kepang	11	6	6	14	6	7	22	11	7	22	11	19	11	17	18	2	18	31	2	14	255
Lengger			1		1							1		1	4			10			18
Macapat	1				1	3												7			12
Pencak Silat			1														1				2
Penjanjen				1														1			2
Rampak Bedug							1														1
Rampak Yakso			1																		1
Rebana	55	36	10	19	36	49	49	26	24	24	5	76	26	21	33	16	24	66	11	33	639
Reog						1								1						2	4
Santi Suara							1						1	1							3
Tari Kreasi Baru		1																1			2
Tari Topeng			4							2		1									7
Ujungan																		1			1
Warok			1							1											2
Wayang		1	2		2	1	1		2	2	2	3	1	4	5		3	2			31

Lampiran 7

BIODATA NARASUMBER


Saya Peneliti :

Nama : Puput Agustin Nur'aini
Alamat : Jl. Al-Munawwaroh Rt 01 Rw 02 no.16, Banjarnegara
Jurusan : Pendidikan seni tari
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk pengambilan data dengan narasumber :

Nama : SURJANTO
Alamat : Gumelem Kulon Rt. 2 / 3 , Susukan , Banjarnegara.
Umur : 41 th
Pekerjaan : Wiraswasta
Tanggal wawancara : 20 Agst

Banjarnegara, 20 Agustus 2014


(.....)

Saya Peneliti :

Nama : Puput Agustin Nur'aini
Alamat : Jl. Al-Munawwaroh Rt 01 Rw 02 no.16, Banjarnegara
Jurusan : Pendidikan seni tari
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk pengambilan data dengan narasumber :

Nama : KARSONO / GINEM KARAS WATI
Alamat : KALIBAGOR RT 05/04
Umur : 37 TH
Pekerjaan : WIRA SWASTA
Tanggal wawancara : 20 AGUSTUS 2014

Banjarnegara, 20 Agustus 2014



(.....KARSONO.....)

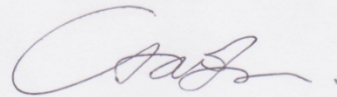
Saya Peneliti :

Nama : Puput Agustin Nur'aini
Alamat : Jl. Al-Munawwaroh Rt 01 Rw 02 no.16, Banjarnegara
Jurusan : Pendidikan seni tari
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk pengambilan data dengan narasumber :

Nama : Catur Subandrio, S.Sos
Alamat : Jl. Raja Susukan Susukan Banjarnegara
Umur : 53 Tahun.
Pekerjaan : Camat Susukan.
Tanggal wawancara : 30 Agustus 2015

Banjarnegara, Agustus 2014



(CATUR . S)

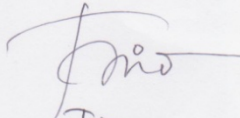
Saya Peneliti :

Nama : Puput Agustin Nur'aini
Alamat : Jl. Al-Munawwaroh Rt 01 Rw 02 no.16, Banjarnegara
Jurusan : Pendidikan seni tari
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk pengambilan data dengan narasumber :

Nama : Trio / Tria
Alamat : Banjarnegara
Umur : 20 th
Pekerjaan : Pelajar
Tanggal wawancara : 20 Agustus 2014

Banjarnegara, Agustus 2014


(.....Trio.....)

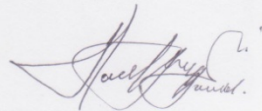
Saya Peneliti :

Nama : Puput Agustin Nur'aini
Alamat : Jl. Al-Munawwaroh Rt 01 Rw 02 no.16, Banjarnegara
Jurusan : Pendidikan seni tari
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk pengambilan data dengan narasumber :

Nama : David Hendriyanto
Alamat : Gayam Rt 01/V Banjarnegara
Umur : 22 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa (Komunitas Seni Banjarnegara)
Tanggal wawancara : 21 Agustus 2019

Banjarnegara, 21 Agustus 2014



(.....David Hendriyanto.....)

Saya Peneliti :

Nama : Puput Agustin Nur'aini
Alamat : Jl. Al-Munawwaroh Rt 01 Rw 02 no.16, Banjarnegara
Jurusan : Pendidikan seni tari
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk pengambilan data dengan narasumber :

Nama : ARIEF MACHBUB
Alamat : GUMELEM KULON RT 03 RW I, SUSUKAN
Umur : 36 TH
Pekerjaan : KEPALA DESA
Tanggal wawancara : 1 SEPTEMBER 2014

Banjarnegara, Agustus 2014



(ARIEF MACHBUB)

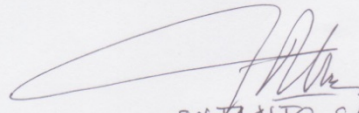
Saya Peneliti :

Nama : Puput Agustin Nur'aini
Alamat : Jl. Al-Munawwaroh Rt 01 Rw 02 no.16, Banjarnegara
Jurusan : Pendidikan seni tari
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk pengambilan data dengan narasumber :


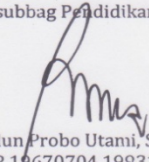
Nama : SUTANTO, SPd.
Alamat : DWAS KEBUDAYAAN DAN PARAWISATA
KAB. BANJARNEGARA
Umur : 56 TH.
Pekerjaan : PUS.
Tanggal wawancara : 9 SEPTEMBER 2014.

Banjarnegara, Agustus 2014


(SUTANTO, SPd.)

Lampiran 8

SURAT-SURAT IJIN

	<p>KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS BAHASA DAN SENI</p> <p><small>Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207 http://www.fbs.uny.ac.id/</small></p>	<p><small>FRM/FBS/33-01 10 Jan 2011</small></p>										
<p>Nomor : 909/UN.34.12/DT/VII/2014 Lampiran : 1 Berkas Proposal Hal : Permohonan Izin Penelitian</p> <p style="text-align: right;">21 Juli 2014</p>												
<p>Kepada Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231</p>												
<p>Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan Penelitian untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:</p> <p style="text-align: center;">EKSISTENSI KESENIAN LENGGER LANANG TANJUNG BERGOYANG DI DESA GUMELEM KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA</p>												
<p>Mahasiswa dimaksud adalah :</p>												
<table border="0"> <tr> <td>Nama</td> <td>: PUPUT AGUSTIN NUR'AINI</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: 09209241052</td> </tr> <tr> <td>Jurusan/ Program Studi</td> <td>: Pendidikan Seni Tari</td> </tr> <tr> <td>Waktu Pelaksanaan</td> <td>: Agustus 2014</td> </tr> <tr> <td>Lokasi Penelitian</td> <td>: Desa Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara</td> </tr> </table>			Nama	: PUPUT AGUSTIN NUR'AINI	NIM	: 09209241052	Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Seni Tari	Waktu Pelaksanaan	: Agustus 2014	Lokasi Penelitian	: Desa Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara
Nama	: PUPUT AGUSTIN NUR'AINI											
NIM	: 09209241052											
Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Seni Tari											
Waktu Pelaksanaan	: Agustus 2014											
Lokasi Penelitian	: Desa Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara											
<p>Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.</p>												
<p>Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.</p>												
<p style="text-align: right;">a.n. Dekan Kasubbag Pendidikan FBS,</p> <p style="text-align: center;">  Indun Probo Utami, S.E. NIP 19670704 199312 2 001 </p>												
<p>Tembusan:</p> <p>1. Kepala Desa Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara</p>												



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 21 Juli 2014

Nomor : 074 / 1839 / Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
Provinsi Jawa Tengah
Di
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 909/UN.34.12/DT/VII/2014
Tanggal : 21 Juli 2014
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan maka dapat diberikan rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **“ EKSISTENSI Kesenian Lengger Lanang Tunjung Bergoyang di Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara ”**, kepada:

Nama : PUPUT AGUSTIN NUR' AINI
NIM : 09209241052
No. Telpn : 085799333374
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi : Desa Gumelem, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara,
Provinsi Jawa Tengah
Waktu : Juli s.d Agustus 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH**

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpm�@jatengprov.go.id http ://bpm�.jatengprov.go.id
Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/1671/04.5/2014

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
 3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah sebagaimana telah diubah dengan peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 27 Tahun 2014.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor. 074/1839/Kesbang/2014 tanggal 21 Juli 2014 perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : PUPUT AGUSTIN NUR' AINI
2. Alamat : Jl. Al Munawaroh No.16 Rt 001/Rw 002 Kel. Kuta Banjarnegara, Kec. Banjarnegara, Kab. Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah.
3. Pekerjaan : Mahasiswa S1.

- Untuk :
- a. Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan rincian sebagai berikut :
 - a. Judul Penelitian : EKSISTENSI KESENIAN LENGGER LANANG TUNJUNG BERGOYANG DI DESA GUMELEM KULON KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA.
 - b. Tempat / Lokasi : Desa Gumelem, Kec. Susukan , Kab.Banjarnegara , Provinsi Jawa Tengah.
 - c. Bidang Penelitian : Pendidikan
 - d. Waktu Penelitian : Juli - Agustus 2014
 - e. Penanggung Jawab : 1. Dr. Sutiyono.
2. Dra. Endang Sutiyati, M.Hum.
 - f. Status Penelitian : Baru.
 - g. Anggota Peneliti : -
 - h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat /Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 22 Juli 2014

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH



Ir. YUNI ASTUTI, MA.
Pejabat Utama Muda
NIP. 196206211987092001



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH**

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>
Semarang - 50131

Nomor : 070/1671/04.5/2014
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Semarang, 22 Juli 2014

Kepada
Yth. Bupati Banjarnegara.
u.p. Kepala Kantor Kesbangpol dan
Linmas Kab. Banjarnegara.

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Rekomendasi Penelitian Nomor 070/1671/04.5/2014 Tanggal 22 Juli 2014 atas nama PUPUT AGUSTIN NUR' AINI dengan judul proposal EKSISTENSI KESENIAN LENGGER LANANG TUNJUNG BERGOYANG DI DESA GUMELEM KULON KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA, untuk dapat ditindak lanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH



Ir. YENY ASTUTI, MA.
Pegawai Utama Muda
NIP. 196206211987092001

Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah (sebagai laporan);
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesbanglinmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. PUPUT AGUSTIN NUR' AINI;
6. Arsip,-



**PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Jalan Dipayuda No. 30 A Telp. (0286) 591142
BANJARNEGARA 53414

**SURAT REKOMENDASI RESEARCH/SURVEY
NOMOR : 070 / 372 / BAPPEDA / 2014**

- I. Dasar : Surat dari Kepala Kantor Kesbangpolinmas Kabupaten Banjarnegara Nomor : 070/334/Kesbangpolinmas/2014 tanggal 5 Agustus 2014 perihal Permohonan Rekomendasi Ijin Penelitian a.n **PUPUT AGUSTIN N.**
- II. Yang bertanda tangan di bawah ini :
Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banjarnegara, menyatakan bahwa pada prinsipnya tidak berkeberatan atas pelaksanaan kegiatan penelitian pendahuluan/ penelitian/ pra-survey/ survey/ skripsi/ thesis/ disertasi/ observasi/ praktek lapangan/ karya ilmiah tersebut di wilayah Kabupaten Banjarnegara yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : **PUPUT AGUSTIN N.**
 2. Pekerjaan : Mahasiswa UNY, Yogyakarta
 3. Alamat Instansi : Jl. Karangmalang, Yogyakarta
 4. Alamat Rumah : Kel Kutabanjarnegara Rt. 01/02 Kec. Banjarnegara Kab. Banjarnegara
 5. Maksud dan tujuan : Rekomendasi Ijin Penelitian dengan judul :
" EKSISTENSI Kesenian Lengger Lanang Tunjung Bergoyang di Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara ".
 6. Lokasi : Kabupaten Banjarnegara
 7. Penanggungjawab : Dra Endang Sutiyati, M.Hum
 8. Pelaksana : **PUPUT AGUSTIN N.**
- III. Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :
- a. Bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut di atas tidak disalahgunakan untuk maksud dan tujuan lain yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat.
 - b. Bahwa sebelum melaksanakan tugas kepada responden agar terlebih dahulu melaporkan pada Pejabat Wilayah/Kepala Dinas/Instansi setempat guna dimintakan petunjuk teknis seperlunya. Bahwa setelah selesai melaksanakan kegiatan dimaksud diminta kepada yang bersangkutan **untuk melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Bupati Banjarnegara c.q. Kepala BAPPEDA Kabupaten Banjarnegara** pada kesempatan pertama.
 - c. Surat ijin pelaksanaan Penelitian/Research/Survey ini berlaku dari tanggal 5 Agustus 2014 sampai dengan 5 Oktober 2014 dan dapat diperbaharui kembali.

Dikeluarkan di : Banjarnegara
Pada tanggal : 5 Agustus 2014

a.n. KEPALA BAPPEDA
KABUPATEN BANJARNEGARA;
KABID. STATISTIK & MONEV;
Dib. Kasubid. Monev & Pelaporan

RIATMOJO PONCO N, SE.,ME
NIP. 197405221999031004

TEMBUSAN : disampaikan kepada Yth.

1. Kepala Bappeda Kab. Banjarnegara (*sebagai laporan*);
2. Kepala Dinbudpar Kab. Banjarnegara;
3. Camat susukan Kab. Banjarnegara
4. Kepala Desa Gumelem Kulon Kec Susukan.